

POLISEMI VERBA DALAM BAHASA MELAYU BETAWI

143



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA



POLISEMI VERBA DALAM BAHASA MELAYU BETAWI

Ririen Ekoyanantiasih
Marida Gahara Siregar
S.S.T. Wisnu Sasangka

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betawi

Ririen Ekoyanantiasih, Marida Gahara Siregar, S.S.T. Wisnu Sasangka

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{PD} Klasifikasi 499.292 143 EKO P	No. Induk : 682 Tgl. : 19/11/2007 Ttd. : _____

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.292 1

EKO Ekoyanantiasih, Ririen
p *Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betawi*/Ririen Ekoyanantiasih, Marida Gahara Siregar, dan S.S.T. Wisnu Sasangka--Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
viii, 155 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-675-6

1. BAHASA MELAYU JAKARTA — *Kajian dan Penelitian*

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh

perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan hasil penelitian Dra. Ririen Ekoyanantiasih, Dra. Marida Gahara Siregar, M.Hum, dan Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka yang berjudul *Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betawi*. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang pengajaran bahasa di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap linguistik di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menulis hasil penelitiannya dalam buku ini serta kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum. sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Syukur *alhamdulillah*, penulis ucapkan ke hadirat Allah *Subhanallahi Wata'ala* atas selesainya penelitian tim. Penelitian ini merupakan penelitian rutin Subbidang Bahasa, Pusat Bahasa, Tahun Anggaran 2005, yang berjudul "Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betawi".

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kepolisemian di dalam bahasa Melayu Betawi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

- (1) Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang masih memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian;
- (2) Dr. Sugiyono, Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini;
- (3) Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum, Kepala Subbidang Bahasa dan sekaligus konsultan tim yang selalu mengingatkan, memberi bimbingan, dan memberi arahan kepada tim penulis.

Jakarta, November 2005

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi.....	vi
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Relevansi Penelitian	6
1.6 Kerangka Teori	7
1.7 Sumber Data.....	7
1.8 Metode Penelitian.....	8
1.9 Sistematika Penyajian	8
Bab II Kerangka Teori	10
2.1 Pengantar.....	10
2.2 Kajian Terdahulu.....	10
2.3 Kriteria Penentuan Polisemi	13
2.3.1 Menelusuri Etimologi Kata dalam Kamus.....	13
2.3.2 Melihat Nalar-Taknalar Makna.....	14

2.3.3 Melihat Makna Pusat atau Makna Inti	14
2.3.4 Mengkaji Hubungan Struktural	16
2.4 Pertalian Makna Polisemi.....	18
2.5 Sumber-Sumber Polisemi	19
2.5.1 Pergeseran Pemakaian.....	19
2.5.2 Spesialisasi di dalam Lingkungan Sosial	21
2.5.3 Bahasa Figuratif.....	22
2.5.4 Penapsiran Kembali Pasangan Homonim	23
2.5.5 Pengaruh Asing	25
Bab III Bentuk Polisemi dalam Bahasa Melayu Betawi	27
3.1 Pengantar.....	27
3.2 Polisemi Verba	27
3.2.1 Polisemi Verba Dasar.....	28
3.2.2 Polisemi Verba Turunan.....	40
3.2.2.1 Polisemi Verba Turunan Berprefiks.....	40
3.2.2.1.1 Polisemi Verba Turunan dengan Prefiks Nasal	41
3.2.2.1.2 Polisemi Verba Turunan dengan Prefiks <i>be-</i>	66
3.2.2.1.3 Polisemi Verba Turunan dengan Prefiks <i>ke-</i>	73
3.2.2.1.4 Polisemi Verba Turunan dengan Prefiks <i>di-</i>	79
3.2.2.2 Polisemi Verba Turunan Berkonfiks.....	83
3.2.2.2.1 Polisiemi Verba Turunan dengan Konfiks Nasal.....	83
3.2.2.2.2 Polisiemi Verba Turunan dengan Konfiks <i>di-...-in</i>	93
3.2.2.2.3 Polisemi Verba Turunan dengan Konfiks <i>ke-...-an</i>	97
3.2.2.3 Polisemi Verba Turunan Bersufiks	99
3.2.2.3.1 Polisemi Verba Turunan dengan Sufiks <i>-an</i>	99
3.2.2.3.2 Polisemi Verba Turunan dengan Sufiks <i>-in</i>	101
3.2.3 Kepolisemian Reduplikasi.....	105
3.2.3.1 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R-Dasar	105
3.2.3.2 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R-Sufiks →R-an.....	109
3.2.3.3 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R Berubah Bunyi.....	114

3.2.3.4 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R Berubah Bunyi + Konfiks	118
3.2.3.5 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R Berubah Bunyi + sufiks	122
Bab IV Simpulan	125
Daftar Pustaka	128
Lampiran	131

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang penutur bahasa sering dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam fungsi yang berbeda-beda. Fungsi bahasa tersebut akan menghasilkan ragam bahasa yang berbeda pula. Hal itu tentu menuntut penggunaan kosakata yang sesuai dengan situasi berbahasa. Sering kali terjadi bahwa suatu leksem dalam ujaran dapat mengandung berbagai makna.

Berkaitan dengan hal itu, tulisan ini mengambil contoh ilustrasi yang digambarkan oleh Ruskhan (1995:1), yaitu sebagai berikut. Apabila kita mendengar atau mengamati ujaran: *Mana haknya?* dengan jawaban *Haknya tidak ada*. Ada beberapa penafsiran mengenai ujaran itu. Kemungkinan pertama adalah bahwa seseorang menuntut hak orang lain kepada teman bicarannya. *Hak* dalam hal ini dapat bermakna 'milik atau kepunyaan'. Bahkan, hak dalam hubungan ini dapat pula bermakna 'kewenangan; kekuasaan; martabat'. Namun, ada kemungkinan lain, yakni *hak* dengan makna 'telapak sepatu pada bagian tumit'. Kemungkinan

makna ini timbul apabila seseorang (wanita) yang melihat tumit sepatu tingginya tidak ada lagi sehingga ia mengajukan pertanyaan seperti itu. Orang lain akan menjawabnya dengan *Haknya tidak ada*. Akan berbeda lagi makna ujaran itu apabila seorang ibu yang akan merenda alas meja, tetapi ia tidak menemukan alat perenda itu. Ia akan bertanya kepada anaknya. *Mana haknya?* Anaknya menjawab, *Haknya tidak ada*. Makna *hak* dalam ujaran ini bukanlah bagian tumit sepatu atau kepunyaan dan sebagainya, melainkan 'alat untuk merenda, yang dibuat dari logam'. Dari ilustrasi yang digambarkan oleh Ruskhan (1995) itu dapat kita pahami bahwa suatu leksem dalam ujaran dapat mengandung berbagai makna. Keberbagaian makna itu dapat menimbulkan ketaksaan dalam berbahasa (Ruskhan, 1995).

Perbedaan leksem-leksem *hak* tersebut terletak pada segi semantisnya saja. Di antara leksem yang mempunyai banyak makna itu bisa saja terdapat hubungan yang erat antara leksem yang satu dengan leksem yang lain. Hubungan seperti itu disebut dengan hubungan polisemi, yaitu hubungan antara leksem-leksem yang mempunyai makna inti sama (Aminuddin, 1988).

Beberapa pakar berbicara tentang pengertian polisemi sebagai berikut. Palmer (1983:100) mengatakan bahwa polisemi merupakan kata yang mempunyai seperangkat makna yang berbeda. Simpson (1979:179) mengatakan bahwa polisemi adalah kata yang memiliki dua makna yang berhubungan atau lebih. Lyons (1981:45) menyebutkan polisemi sebagai sebuah leksem yang mengandung makna banyak. Hurford (1984:123) mengatakan bahwa apabila sebuah kata memiliki beberapa makna yang berhubungan, satuan leksikal itu disebut dengan polisemi. Selanjutnya, Chaer (1984) mengatakan bahwa sebuah kata atau ujaran disebut polisemi jika kata itu mempunyai makna lebih dari satu.

Menurut Chaer (1995), dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.

Dari bermacam pendapat para pakar linguistik tersebut, dapat diambil suatu pengertian bahwa polisemi merupakan sebuah leksem yang maknanya berbeda, tetapi masih berhubungan antara satu makna dan makna yang lainnya.

Bertolak dari uraian tersebut, apakah keadaan kebahasaan semacam itu juga terjadi di dalam bahasa Melayu Betawi? Untuk menjawab itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang polisemi di dalam bahasa Melayu Betawi.

Berkaitan dengan penelitian bahasa daerah, Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa daerah tetap dipelihara oleh negara dan bahasa itu dipakai sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya. Bahasa daerah juga merupakan bagian kebudayaan nasional yang hidup. Di samping itu, dalam Politik Bahasa Nasional dinyatakan bahwa bahasa daerah, selain sebagai alat komunikasi antarmasyarakat pendukung bahasa itu dan sebagai alat ekspresi budaya lokal masyarakat pendukung itu, juga merupakan sumber pemekaran kosakata bahasa Indonesia. Di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1978 juga dinyatakan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia sebagai salah satu lambang identitas nasional.

Sehubungan dengan itu, penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah perlu dilakukan, seperti misalnya terhadap bahasa Melayu Betawi (BMB). Penelitian yang sudah pernah dilakukan terhadap BMB, antara lain, di bidang morfologi, seperti yang pernah dilakukan oleh Muhadjir (1984). Bidang fonologi digarap oleh Wallace (1979). Dalam bidang sosiolinguistik, pada tahun 1976, Lumintang melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa Melayu Betawi. Penelitiannya tersebut memfokuskan pada pemakaian Dialek Jakarta oleh Murid Sekolah Menengah Atas se-DKI Jakarta. Sementara itu, kajian dalam semantik BMB juga sudah pernah dilakukan. Pada tahun 2002 Ekoyanantiasih dkk. menelaah kesinoniman dalam bahasa Melayu Betawi. Selanjutnya, pada tahun 2003 Ekoyanantiasih juga memfokuskan kajiannya pada bidang kehiponiman. Informasi itu menunjukkan bahwa dalam bidang semantik penelitian kepolisemian di dalam bahasa Melayu Betawi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tersebut perlu segera dilakukan untuk memperkaya khazanah penelitian kebahasaan.

Berkaitan dengan hal tersebut kepustakaan bahasa Indonesia tentang penelitian kepolisemian yang dapat diinventaris oleh penulis baru beberapa orang peneliti. Para peneliti yang telah melakukan kajian kepolisemian tersebut adalah (1) Ruskhan (1995), (3) Sudiro dkk. (1992), dan Bandana dkk. (2002).

Bandana dkk. (2000) mengatakan bahwa polisemi bahasa Bali ditemukan dalam tiga tipe, yaitu (a) derivasi, (b) perluasan, dan (c) pengelompokan makna sampingan. Menurut Bandana dkk. (2002:98) semua polisemi tipe derivasi—baik yang berderivasi afiksasional maupun yang berderivasi nol atau kosong—masih ada pertalian makna dan makna primer leksem dasarnya. Dengan kata lain, masih ada jalinan 'benang merah' makna leksem dasarnya.

Bandana dkk. (2002:99) juga mengatakan bahwa di dalam perluasan figuratif, makna sebuah kata dapat referen yang diacunya sama sekali tidak memiliki ranah semantik yang berbeda. Contoh yang diberikan oleh Bandana dkk. (2002) untuk tipe perluasan figuratif adalah sejumlah nama binatang, makanan, profesi, dan nama makhluk paranormal. Sementara itu, pengelompokan makna sampingan dalam bahasa Bali, Bandana dkk. (2002:99) menekankan adanya sebuah makna sentral yang mengembangkan makna-makna sampingan.

Selanjutnya, Bandana dkk. (2002:73–95) mengatakan bahwa Polisemi dalam bahasa Bali dapat dibedakan berdasarkan bentuk dan jenisnya. Berdasarkan bentuknya, polisemi dalam bahasa Bali dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu (1) polisemi berbentuk kata dasar dan (2) polisemi berbentuk kata turunan. Kemudian, berdasarkan jenisnya, polisemi bahasa Bali dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) polisemi verba, (2) polisemi nomina, dan (3) polisemi adjektiva.

Ruskhan (1995) menulis tentang homonimi dan polisemi sebagai sumber ketaksaan. Menurutnya, ketaksaan yang terjadi disebabkan oleh adanya dua leksem atau lebih yang wujudnya sama, tetapi makna berbeda.

Dalam tulisan tersebut, Ruskhan (1995: 4–6) menjabarkan kriteria "penentuan homonimi dan polisemi", di antaranya dengan cara melakukan (a) menelusuri etimologi kata dalam kamus, (b) melihat nalar-taknalnya makna, (c) melihat makna pusat atau makna intinya, dan (d) mengkaji hubungan strukturalnya.

Selanjutnya, Ruskhan (1995: 13–17) berdasarkan konsep Ullmann (1983) juga menjabarkan tentang sumber polisemi, antara lain, (1) perubahan pemakaian, (2) spesialisasi dalam lingkungan sosial, (3) bahasa kiasan (figuratif), (4) homonimi yang diinterpretasikan kembali, dan (5) pengaruh bahasa asing. Selain itu, Ruskhan (1995: 8–12) juga menguraikan sumber-sumber

homonimi, di antaranya (1) konvergensi fonetis, (2) divergensi makna, dan (3) pengaruh asing. Di akhir tulisannya, Ruskhan (1995: 17 – 21) juga berdasarkan konsep Ullmann (1983) menjabarkan usaha-usaha untuk menghindarkan ketaksaan yang disebabkan oleh polisemi dan homonimi.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian terhadap semantik bahasa Melayu Betawi yang memfokuskan pada kajian kepolisemian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu “Bagaimana tipe hubungan makna kepolisemian di dalam bahasa Melayu Betawi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian semantik ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe hubungan makna kepolisemian di dalam bahasa Melayu Betawi.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Karena begitu luasnya cakupan yang ada dalam hubungan makna kepolisemian, penelitian ini dikhususkan pada kelas kata verba dalam bahasa Melayu Betawi. Dengan demikian, penelitian ini hanya akan membahas dan menganalisis kata-kata yang mempunyai hubungan makna kepolisemian yang berkelas kata verba. Pemilihan kelas kata itu didasarkan pada sejumlah data polisemi yang banyak terkumpul berkelas kata verba.

1.5 Relevansi Penelitian

Dengan meningkatnya kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan pendidikan, prestise dialek Jakarta

juga menanjak. Anak-anak muda dari berbagai daerah yang pernah tinggal di Jakarta, sekembalinya ke daerah, dengan bangga menggunakan dialek Jakarta untuk memperlihatkan identitasnya sebagai anak ibukota (Muhadjir, 1984). Oleh karena itu, sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan peran dialek Jakarta (Muhadjir, 1979), penelitian mengenai bahasa Melayu Betawi perlu dan penting dilakukan dari berbagai aspek kebahasaan sebagai bahasa yang mempunyai prestise dan kedudukan yang tinggi

1.6 Kerangka Teori

Polisemi merupakan semantik leksikal yang berkaitan dengan hubungan makna antarkata (Chaer, 1995). Dalam penelitian ini teori yang digunakan untuk memahami hal itu mengikuti pandangan Nida (1975), Palmer (1983), dan Ullmann (1983). Penjelasan lebih lanjut tentang polisemi akan diuraikan di dalam bab II.

1.7 Sumber Data

Untuk menentukan sumber data, penulis berpedoman pada pendapat Saussure (1916). Menurut Saussure (1916) yang diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat (1988) data penelitian yang sah dalam penelitian bahasa secara sinkronis adalah kenyataan bahasa yang tersimpan dalam *langue*. Ia menyebutkan bahwa leksikon *langue* terinventarisasi dalam kamus karena kamus diandaikan menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh masyarakat penutur bahasa. Menurutnya, leksikon yang tersimpan dalam kamus tentu saja lebih luas jika dibandingkan dengan pengetahuan orang seorang atau segolongan masyarakat. Oleh karena itu, salah satu sumber data penelitian ini adalah kamus. Sementara itu, kamus yang menyimpan leksikon bahasa Melayu Betawi

adalah *Kamus Dialek Jakarta* yang disusun oleh Chaer (1982). Oleh karena itu, sumber data penelitian ini adalah *Kamus Dialek Jakarta* yang disusun oleh Abdul Chaer.

1.8 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif (Sudaryanto, 1986:62). Metode deskriptif tersebut dilakukan dalam beberapa tahap.

(1) Tahap Pengumpulan Data. Dalam tahap pengumpulan data ini, leksikon-leksikon di dalam kamus yang mengandung makna polisemi dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan kelas kata verba dan nomina. Pengklasifikasian itu berdasarkan konsep Ikranegara (1988) tentang kelas kata bahasa Melayu Betawi. Dengan demikian, data yang terkumpul berupa leksikon verba berpolisemi dan leksikon nomina berpolisemi.

(2) Tahap Analisis Data. Dalam tahap ini data polisemi tersebut dianalisis berdasarkan konsep Ullman (1970, 159–162) dan Nida (1975:121–149). Dari analisis itu dapat diketahui bahwa leksikon yang berpolisemi itu mempunyai makna sampingan (*pheriphera*) dan makna primer (makna denotatif, tanpa bantuan konteks). Makna sampingan itu ada hubungannya dan diturunkan dari makna primer melalui benang merah (*thread of rulang*s).

(3) Tahap Pelaporan. Tahap terakhir dalam suatu penelitian adalah pelaporan, yaitu membuat laporan hasil keseluruhan dari penelitian. Pada tahap ini, semua data kepolisemian yang telah dianalisis, disusun dalam wujud buku laporan yang disesuaikan dengan sistematika penyajian.

1.9 Sistematika Penyajian

Laporan penelitian ini disajikan dalam empat bab, yaitu sebagai berikut. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang

memaparkan latar belakang, masalah penelitian, serta tujuan, dan ruang lingkup penelitian. Di dalam bab ini juga dipaparkan tentang sumber data, relevansi penelitian, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penyajian.

Selanjutnya, Bab kedua berisi kerangka teori yang menjelaskan kajian tentang polisemi, pertalian makna polisemi, sumber-sumber polisemi yang meliputi penjelasan tentang pergeseran pemakaian, spesialisasi di dalam lingkungan sosial, bahasa figuratif, dan penafsiran kembali pasangan homonim.

Bab ketiga merupakan analisis kepolisemian di dalam bahasa Melayu Betawi. Kajian kepolisemian itu diuraikan di dalam dua kelas, yaitu kelas verba dan nomina.

Bab keempat berisi simpulan. Laporan penelitian ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Pengantar

Pertalian makna semantik ada beberapa jenis, yaitu homonimi (kelainan makna), sinonimi (kesamaan makna), hiponimi (ketercakupan makna), antonimi (kebalikan atau keberlawanan makna), dan polisemi (keberagaman makna). Seperti telah diuraikan dalam dalam bab sebelumnya, polisemi merupakan leksem yang mempunyai berbagai macam arti atau makna karena digunakan di dalam konteks yang berbeda-beda. Makna-makna kata (leksem) yang berpolisemi itu dipertalikan oleh benang merah makna atau dihubungkan secara asosiatif oleh makna primernya. Di bawah ini diberikan pengertian polisemi menurut para pakar semantik.

2.2 Pandangan Beberapa Pakar

Setiap penelitian memerlukan suatu teori yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Teori tersebut digunakan sebagai dasar, tuntutan, dan arah kajian berkaitan dengan penelitian. Penentuan teori di dalam suatu penelitian biasanya disesuaikan

dengan hakikat sasaran penelitian sehingga teori dapat berfungsi untuk menerangkan dan menganalisis permasalahan dan dapat mengklasifikasikan fakta-fakta serta dapat memberi ramalan tentang fakta-fakta yang mungkin ada dan akan terjadi (Jendra, 1981: 14). Sehubungan dengan hal tersebut penulis menggunakan pandangan berapa pakar tentang polisemi.

Leech (1981: 90) menyatakan "*The opposite case to synonymy is multiple meaning of polysemy, where one lexical item has more than one definition.*" Artinya, 'kasus yang berlawanan dengan sinonim ialah aneka makna, yaitu suatu butir leksikal yang mempunyai makna lebih dari satu.'

Allan (1986: 147) membatasi polisemi sebagai berikut: "*The property of an emic expression with more than one meaning.*" Artinya, ialah 'ciri ungkapan emik yang memiliki makna lebih dari satu.'

Crystal (1991: 267) mendefinisikan di dalam kamusnya bahwa polisemi ialah "*a lexical item which has a range of different meaning.*" Polisemi ialah suatu butir yang mempunyai rentangan makna yang berbeda."

Pengertian *lexical item* yang digunakan oleh Leech dan Crystal serta istilah *emic* yang digunakan oleh Allan kurang lebih sama dengan pengertian *lexeme* atau leksem. Kridalaksana (1983: 98) merumuskan bahwa leksem ialah (1) satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata; atau (2) kata atau frasa yang merupakan suatu bermakna; satuan terkecil dari leksikon. Edi Subroto dalam *Alqalam* (1989: 35-41) mengungkapkan bahwa leksem adalah satuan leksikon terkecil (dapat simpel atau kompleks) yang bersifat abstrak dalam paradigma tertentu. Paradigma itu dapat bersifat infleksional dan derivasional. Dari kedua pendapat itu kiranya dapat ditarik

simpulan bahwa leksem adalah (1) satuan terkecil dalam leksikon berupa morfem akar yang abstrak dan simpel, atau (2) satuan leksikon terkecil yang abstrak dalam paradigma tertentu.

Chaer (1990: 104) menyatakan bahwa polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frasa) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya, kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari sesuatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti *kepala susu*, *kepala meja*, dan *kepala kereta api*; (3) bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat seperti *kepala paku* dan *kepala jarum*; (4) pemimpin atau ketua seperti pada *kepala sekolah*, *kepala kantor*, dan *kepala stasiun*, (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan Rp5.000,00*; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat *Badannya besar, tetapi kepalanya kosong*.

Menurut Beekman dan Cilow (1974: 94) setiap leksem mempunyai makna primer, yakni makna yang digunakan dan diketahui secara umum oleh kebanyakan penutur dengan tanpa bantuan konteks. Di samping memiliki makna primer, leksem yang berpolisemi juga memiliki makna sekunder, yakni makna-makna yang ditimbulkan oleh berbagai konteks yang masih berhubungan antara makna yang satu dan makna yang lain. Jadi, masih ada semacam benang merah arti (*thread of meaning*) yang dapat digunakan untuk meruntut pertalian makna sekunder dengan makna primernya. Selain itu, leksem yang berpolisemi memungkinkan pula memiliki makna figuratif, yakni makna-makna yang berhubungan secara asosiatif dengan makna primernya.

2.3 Kriteria Penentuan Polisemi

Karena antara homonimi dan polisemi bertolak dari bentuk yang sama, ada beberapa kriteria untuk menentukan apakah suatu bentuk itu termasuk homonimi atau polisemi. Ruskhan (1995) yang berdasarkan konsep Palmer (1983: 102–108) menyebutkan kriteria penentuan polisemi sebagai berikut.

2.3.1 Menelusuri Etimologi Kata dalam Kamus

Cara ini dimaksudkan agar pemakai bahasa dapat membedakan makna dasar suatu leksem yang menimbulkan ketaksamaan itu. Dengan demikian, akan ditetapkan apakah bentuk bahasa itu termasuk homonimi atau polisemi. Misalnya, di dalam pemakaian, kita menjumpai leksem *buku*. Apakah leksem itu termasuk homonimi atau polisemi? Untuk itu, harus diteliti asal-usul kata itu. Di dalam kamus, leksem tersebut—seperti yang dikemukakan di atas—bermakna (1) 'lembar kertas berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab; (2): (a) tempat pertemuan dua dua ruas (buluh, tebu); (b) bagian yang keras pada pertemuan dua ruas (buluh, tebu); (c) kata bantu bilangan untuk benda berupa bongkalan atau gumpalan kecil (seperti garam, gula, tanah, sabun); (d) setampang (selempang, selipat)' (Ali *et al.*, 1991:152). Jika ditelaah asal-usulnya, makna pertama berasal dan bahasa Belanda, *boek*. Sementara itu, makna kedua dengan beberapa makna lainnya berasal dan bahasa Melayu *buku*. Karena makna (1) berbeda asal-usulnya dengan makna (2), dapat ditentukan bahwa makna (1) dan (2) merupakan homonimi. Lain halnya makna (2) dengan empat makna lainnya, yaitu (a), (b), (c), dan (d) yang sama-sama berasal dan bahasa Melayu. Buku dengan makna-makna lain itu termasuk polisemi.

2.3.2 Melihat Nalar-Taknalarnya Makna

Untuk menentukan apakah suatu leksem berhomonimi atau berpolisemi, kita dapat mengajukan pertanyaan mengenai perbedaan maknanya. Apakah perbedaan itu dapat diterima secara nalar atau tidak. Apabila perbedaan itu dapat diterima secara nalar, kita akan memperoleh makna polisemi. Sebaliknya, apabila perbedaan itu tidak nalar, kita akan menjumpai homonimi. Nalar atau tidaknya itu dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Lyons (1979: 550–551) menyebutnya dengan *unrelatedness vs relatedness of meaning*. Apabila tidak terdapat hubungan makna, hal itu menunjukkan polisemi. Misalnya, dalam bahasa Indonesia menemukan leksem *angker* yang bermakna (1a) tampak seram dan tidak semua orang dapat menjamahnya karena berpenghuni orang halus (hantu dsb); (b) tampak menyeramkan (menakutkan); (2) jangkar. Makna (1a) dan (1b) tampak ada hubungan antara 'tampak seram' dan 'tampak menyeramkan (menakutkan)'. Karena adanya hubungan makna, makna (1a) dan (1b) termasuk makna polisemi. Namun, makna (1a) dan (1b) tidak ada hubungannya dengan makna (2). Oleh karena itu, makna yang terakhir ini termasuk homonimi.

Salah satu hubungan yang lazim di antara makna-makna itu adalah kiasan, yakni leksem yang mempunyai makna harfiah di samping ada satu atau dua makna pindahannya. Contoh yang jelas adalah seperangkat leksem yang berkaitan dengan anggota badan, seperti *mata*, *hidung*, *telinga*, *kepala*, *tangan*, dan *kaki*. Leksem-leksem tersebut di samping mempunyai makna harfiah, juga memiliki makna yang relevan dengan objek lain.

2.3.3 Melihat Makna Pusat atau Makna Intinya

Penentuan makna pusat atau makna inti dalam satuan bahasa akan memudahkan kita dalam menetapkan apakah satuan

bahasa itu tergolong homonimi atau polisemi. Leksem *anak*, misalnya, meliputi makna (1) keturunan yang kedua; (2) manusia yang masih kecil; (3) binatang yang masih kecil; (4) pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar; (5) orang yang berasal dari dan dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dsb); (6) orang yang termasuk dan suatu golongan pekerjaan (keluarga); (7) bagian yang kecil (pada suatu benda); (8) yang lebih kecil dan yang lain (Ali *et al.*, 1991:35). Makna pusat leksem *anak* adalah 'keturunan yang kedua'. Namun, ada makna yang berbeda dari makna intinya, apakah makna yang berbeda itu homonimi atau polisemi. Kita harus mengaitkannya dengan makna intinya. Misalnya, makna (2) 'manusia yang masih kecil' berarti masih berkaitan dengan makna intinya. Makna intinya merupakan keturunan yang lebih kecil (belakangan) dan keturunan pertama, yakni ayah dan ibu sehingga manusia yang masih kecil berarti bukan merupakan manusia dan keturunan pertama, yakni ayah dan ibunya. Makna (3) dan (4) masih ada hubungan dengan makna intinya, baik binatang maupun pohon kecil termasuk keturunan atau generasi berikutnya setelah keturunan atau generasi pertama, yakni binatang atau pohon yang besar berupa induknya. Makna (5) menunjukkan adanya hubungan dengan makna intinya karena orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu tempat dapat dikaitkan dengan keturunan kedua berasal dan dilahirkan oleh ibu. Makna (7) tidak jauh dan makna inti, yakni bagian yang kecil dan bagian yang besar berupa benda, yang dikaitkan dengan keturunan yang kedua merupakan bagian kecil dan yang pertama. Demikian pula makna (8). Dengan demikian, dapat ditetapkan bahwa kedelapan makna itu masih tercakup dalam satu leksem *anak*, yang dalam hal ini tergolong ke dalam polisemi.

2.3.4 Mengkaji Hubungan Strukturalnya

Salah satu cara lain untuk menentukan apakah suatu satuan bahasa homonimi atau polisemi, menurut Palmer (1983) adalah melihat hubungan strukturalnya. Di dalam sebuah kalimat dapat terjadi ketaksaan karena berbagai kemungkinan makna yang dapat ditafsirkan oleh pendengar/ pembaca. Misalnya, *laki-laki dan perempuan tua* dapat menimbulkan ketaksaan. Ada kemungkinan yang tua adalah perempuannya atau kedua-duanya. Dalam hal ini, keberbagaian makna itu tidak ditemukan hanya dalam leksem-leksem yang terdapat di dalam kamus, melainkan timbul karena unsur-unsur gramatikalnya.

Di dalam kaitannya dengan penentuan homonimi dan polisemi, Ruskhan (1995:7) memberi contoh.

- (1) *Ia menyervis dengan bagus.*
- (2) *Ia menyervis tamu dengan bagus.*
- (3) *Ia menyervis radio dengan bagus.*
- (4) *Ia menyervis bola dengan bagus.*

Di dalam kalimat (1)–(4) terdapat kata *menyervis*. Kata itu tidak dapat dikenali apakah sebagai homonim atau sebagai polisemi tanpa dikaitkan dengan struktur gramatikalnya. Kalimat (1) mengandung ketaksaan karena *menyervis* itu mengandung beberapa kemungkinan makna. Namun, dalam kalimat (2), *menyervis* tidak lagi taksa karena adanya *tamu* sebagai objek *menyervis*, maknanya jelas berkaitan dengan ‘memberikan layanan’. Leksem *tamu* memberi informasi bahwa ada hubungan kolokasi antara *tamu* dengan *menyervis* dalam kaitan dengan ‘memberi layanan’. Selain itu, di dalam kalimat (3) dapat ditentukan makna *menyervis* oleh leksem *radio* sebagai objeknya. Dalam kaitan itu, *menyervis* bermakna ‘memperbaiki barang rusak atau usang’. Sementara itu, di dalam

kalimat (4) kata *menyervis* berbeda dengan kalimat (2) dan (3). Leksem *bola* menghilangkan ketaksaan makna kalimat (1). Di dalam contoh ini *menyervis* berkaitan dengan kegiatan olah raga, yang bermakna 'memberikan/memukul bola permulaan untuk memainkannya (dalam permainan bola voli, tenis lapangan, tenis meja, bulu tangkis)' (lihat Ali *et al.*, 1991:929 dan bandingkan dengan Kempson, 1979: 81).

Selain itu, Lyons (1963) menyarankan untuk membedakan antara homonimi dan polisemi melalui kriteria kelas kata (*part of speech*). Jika kelas kata berbeda dan bentuknya sama, tetapi maknanya berbeda, kita akan berhadapan dengan homonimi. Namun, jika kelas katanya tidak berbeda, bentuknya sama dan maknanya ganda, kita berhadapan dengan polisemi. Dengan demikian, leksem *kubur* dapat dianggap sebagai bentuk berhomonimi, yakni leksem *kubur* dalam kalimat *la mengubur bangkai kucing* atau *Kubur bangkai kucing itu* dan leksem *kubur* dalam kalimat *la menggali kubur*. Leksem *kubur* dalam contoh pertama dan kedua termasuk leksem berkelas kata verba, sedangkan leksem *kubur* pada contoh ketiga termasuk leksem yang berkelas kata nomina.

Ullmann (1983: 180–181) hanya membedakan antara homonimi dan polisemi dengan dua hal. Pertama, homonimi tidak mempunyai keuntungan positif, kecuali untuk keperluan sindiran dan persajakan. Lain halnya dengan polisemi yang merupakan media yang efisien karena bahasa tanpa polisemi sulit dibayangkan. Akan tetapi, bahasa tanpa homonimi tidak ada masalah. Kedua, polisemi lebih meluas pemakaiannya dan perkembangannya daripada homonimi. Namun, tidak berarti bahwa homonimi tidak sering terjadi.

2.4 Pertalian Makna Polisemi

Sebelum analisis komponen makna sebuah kata/leksikal dilakukan, biasanya terlebih dahulu diadakan pengamatan apakah butir leksikal itu hanya memiliki satu makna atau beberapa makna. Semakin banyak kemungkinan konteks yang dapat dimasuki oleh butir leksikal, semakin besar kemungkinan butir leksikal itu memiliki banyak makna. Dengan kata lain, semakin besar kemungkinan kata/leksem itu berpolisemi.

Menurut Nida (1975:121–149), hubungan makna kata-kata yang berpolisemi dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu:

- (a) derivasi (*derivation*);
- (b) penggantian (*replacement*);
- (c) perluasan figuratif (*figurative extension*);
- (d) pengelompokan makna sampingan (*peripheral clustering*).

Pada hakikatnya polisemi merupakan perkembangan makna. Perkembangan makna kata dapat saja terjadi dalam suatu bahasa atau dari suatu bahasa ke bahasa lain. Dalam proses perkembangan atau perubahan kata, makna asal ada yang masih tetap bertahan di samping munculnya makna baru. Kadang-kadang makna asal itu ada pula yang lenyap dan tidak digunakan lagi dalam pemakaian sehari-hari. Misalnya, kata *pahlawan* mula-mula berarti 'pejuang yang berhasil membawa kemenangan.' Akan tetapi, kata tersebut dapat pula mengalami perkembangan makna, yaitu 'orang yang besar jasanya kepada negara dan bangsa meskipun tidak ikut berperang'. Perkembangan makna seperti inilah yang akan dikaji dalam bahasa Melayu Betawi.

Menurut Bandana dkk. (2002: 43) berdasarkan konsep Nida (1975), polisemi dalam pemakaiannya dapat berakibat negatif dan dapat pula berakibat positif. Polisemi berakibat negatif karena dapat menimbulkan kesalahan penerimaan informasi dan dapat

berakibat positif karena polisemi itu justru memperkaya kandungan makna suatu bentuk kebahasaan sehingga lebih lentur digunakan untuk berbagai konteks yang berbeda. Akibat negatif itu relatif dapat dihindari pemakaiannya apabila pemakai bahasa secara cermat memperhatikan ciri semantis yang dimiliki bentuk-bentuk polisemi dan digunakan sesuai dengan relasi strukturnya.

2.5 Sumber-Sumber Polisemi

Polisemi adalah ciri fundamental suatu bahasa yang keberadaannya disebabkan oleh berbagai faktor. Ullmann (1983:159) menyebutkan sekurang-kurangnya ada lima sumber polisemi, yakni:

- (1) pergeseran penerapan (*shifts in application*);
- (2) spesialisasi di dalam lingkungan sosial (*specialization in a social milieu*);
- (3) bahasa figuratif (*figurative language*);
- (4) penafsiran kembali pasangan homonim (*homonyms reinterpreted*);
- (5) pengaruh bahasa lain.

2.5.1 Pergeseran Pemakaian

Seperti telah diketahui, polisemi adalah sebuah leksem yang memiliki beberapa makna. Menurut Ullmann (1983: 159) aneka macam leksem tersebut disebabkan oleh penggunaan leksem atau penerapan leksem dalam konteks yang berbeda-beda.

Sebuah leksem mempunyai sejumlah segi yang berbeda sesuai dengan konteks pemakaian. Menurutnya, perubahan pemakaian itu menimbulkan polisemi. Yang paling mencolok terdapat pada adjektiva karena adjektiva itu mudah berubah makna

sesuai dengan nomina yang diatributinya (Ullmann, 1983:160). Berikut ini kita lihat contoh adjektiva *halus*.

halus a 1 lumat; kecil-kecil; 2 tidak kasar; lembut; licin; 3 baik (budi bahasa) sopan beradab; tidak kasar (tentang perbuatan dsb); 4 tidak tampak dan tidak dapat diraba; berupa roh; 5 bermutu; baik (tentang barang tenunan, ukir-ukiran, dsb) (Ali *et al.*, 1991: 337)

Berdasarkan makna *halus*, kita dapat melihat lima maknanya. Kita akan mengetahui makna salah satunya berdasarkan konteks pemakaianya. Akan lebih jelas apabila didahului oleh nomina. Misalnya, (a) *garam halus*, (b) *muka yang halus*, (c) *budi yang halus*, (d) *roh halus*, dan (e) *kain halus*. Leksem *halus* pada contoh (a) bermakna (1), *halus* pada (b) mengandung makna (2), dan demikian selanjutnya.

ambil ...

mengambil v 1 memegang sesuatu lalu dibawa, diangkat, dipergunakan, disimpan, dsb; memungut; 2 mengurangi; 3 memiliki; merebut; 4 menjemput; 5 menganggap sebagai; memungut; 6 mengutip; 7 memetik; 8 menerima; mempekerjakan; 9 menjalani; 10 membuat cedera; 11 memberikan; mempertunjukkan (Ali *et al.*, 1991: 31)

Apabila kita menggunakan *Ia sedang mengambil Adik ke sekolah* dan *Ia sedang mengambil cuti*, dalam kalimat pertama mengandung

makna (4), sedangkan *mengambil* dalam kalimat kedua mengandung makna (9).

2.5.2 Spesialisasi di dalam Lingkungan Sosial

Menurut Ullmann (1983:160), bahasa akan senantiasa berubah sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat penuturnya. Lebih lanjut Ullmann mengatakan bahwa sebuah bahasa yang digunakan di lingkungan tertentu sering pula ditemui pemakaiannya di lingkungan sosial yang lain dengan makna yang berbeda sesuai dengan lingkungan sosial yang bersangkutan. Ia juga menjelaskan bahwa sangatlah tidak praktis apabila setiap lingkungan sosial menggunakan istilah untuk menunjuk benda-benda atau objek-objek yang sama lain terlihat benang merah hubungan maknanya. Bila hal ini terjadi, bahasa itu akan memiliki kosakata yang sangat luas yang tidak akan mungkin dapat diingat atau dikuasai oleh para penuturnya atau oleh penutur bahasa lain yang mempelajarinya.

Pada kenyataannya, setiap bahasa memiliki jumlah leksikon yang relatif terbatas karena sejumlah perbedaan makna dapat dicakup atau diwakili oleh sebuah leksikal. Sehubungan dengan itu, setiap penutur yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan mengetahui berbagai kemungkinan makna yang dimiliki oleh sebuah leksikal.

Polisemi sering muncul dalam berbagai situasi, misalnya *dagang* dan *profesi* (Ullmann, 1983:161) karena ada suatu gagasan yang timbul dalam pikiran seseorang begitu dia bertutur, sesuai dengan kegiatannya. Misalnya, jika seorang dokter mengatakan *operasi*, akan hadir dalam benaknya penyakit dan segala peralatan yang diperlukan untuk pembedahan. Namun, akan berbeda dengan yang muncul dalam benak prajurit. Baginya, *operasi* ber-

kaitan dengan musuh, serangan, dan baku tembak. Pengertian yang muncul dalam benak seorang sopir akan lain. *Operasi* dihubungkan dengan mobil, penumpang atau muatan, dan setoran.

2.5.3 Bahasa Figuratif

Ullmann (1983: 163) mengatakan sebuah butir leksikal memungkinkan memiliki satu atau lebih makna figuratif tanpa kehilangan makna primernya. Makna yang baru dan makna yang lama hidup berdampingan atau sama-sama digunakan, sepanjang makna itu tidak menimbulkan kebingungan. Kata-kata yang bersifat metaforis ini berkembang dari makna primernya atau dan makna sentralnya (Ullman, 1983: 162).

Butir-butir leksikal yang digunakan untuk membentuk ungkapan figuratif biasanya diambil dari bagian-bagian tubuh atau bagian tumbuh-tumbuhan kemudian diterapkan pada benda-benda lain atas dasar persamaan tertentu. Sebagai contoh, kata *kuping panci* berarti 'pegangan panci', *lamben semer* 'bagian tepi sumur', *jit kuskusan* 'bagian bawah yang lancip alat pengukus', *lain kuskusan* 'nasi', dan sebagainya.

Misalnya, leksem *kepala* mempunyai makna figuratif yang cukup banyak, seperti yang dapat dilihat berikut ini.

kepala n 1 bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan saraf, dan beberapa pusat indra); 2 bagian tubuh yang di atas tempat tumbuh rambut; 3 *ki* bagian suatu benda yang sebelah atas (ujung, depan, dsb); 4 *ki* bagian yang terutama (yang penting, yang pokok, dsb); 5 *ki* pemimpin; ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dsb); 6 *ki* otak (pikiran, akal, budi) (Ali *et al.*, 1991: 480)

Dari enam macam makna polisemi leksem *kepala*, ternyata empat maknanya mengandung makna kiasan, yakni makna (2)–(6). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa kiasan merupakan salah satu sumber berkembangnya makna polisemi.

2.5.4 Penafsiran Kembali Pasangan Homonim

Ullmann (1983: 164) juga mengatakan terminologi etimologi rakyat (*populer etimology*) seringkali dapat menimbulkan pasangan homonim baru. Kata-kata yang memiliki arti yang berbeda, yang secara kebetulan memiliki bunyi yang sama dianggap berhubungan, terutama bila makna kedua leksem itu berdekatan.

Jika dua buah kata mempunyai bunyi yang identik dengan makna yang tidak terlalu besar, kita cenderung mengatakannya sebagai sebuah kata yang mempunyai satu makna. Namun, secara historis, kedua kata itu berasal dan sumber yang berbeda (homonimi). Generasi muda tidak mengetahui lagi asal-usul dua buah kata itu sehingga menganggapnya sebagai polisemi. Misalnya, di dalam Poerwadarminta (1976:481) kita menemukan leksem *kening*. Makna *kening* yang kedua diberi label M (berasal dan bahasa Minang). Namun, di dalam Ali (1991:479) label M ditiadakan. Padahal, secara etimologis leksem ini berbeda, yang jika diperhatikan kriteria pertama di atas, tentu akan menjadi homonimi.

Dalam hubungan ini, perlu kiranya dikemukakan bahwa tipe polisem atas dasar penafsiran kembali bentuk-bentuk homonim itu bisanya sangat sedikit jumlahnya dan kadang-kadang contoh-contohnya diragukan. Tingkat kedekatan hubungan maknanya tidak dapat diukur secara tepat (Bloomfield, 1933:436). Hanya penelitian secara statistik yang dapat memungkinkan

mengungkapkan tingkat kedekatan itu berdasarkan jumlah penutur yang menganggap dan menolak leksem-leksem yang secara etimologi tidak berhubungan.

Demikian pula leksem *lancang*, baik di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) maupun di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan dua leksem. Dengan kata lain kedua leksem itu berhomonimi. Khusus pada leksem kedua ada dua makna poliseminya, baik dalam KUBI maupun dalam KBBI. Bedanya hanya di dalam KUBI. Makna keduanya diberi label M (berasal dan bahasa Minang), sedangkan dalam KBBI label itu tidak ada. Di samping itu, maknanya pun agak berbeda. Berikut ini akan dapat dibandingkan makna leksem *lancang* yang dimaksudkan.

- lancang: II:** 1 sb perahu layar yang laju; sb kapal perang lama; 2 M sb tempat sirih (Poerwadarminta, 1976: 559)
- ²lancang n** 1 perahu layar yg sangat laju, dipakai sebagai kapal perang pd zaman dahulu; 2 tempat sirih (Ali *et al.*, 1991: 559)

Jika mengingat makna kedua dan leksem *lancang II* atau ²*lancang* berasal dan bahasa Minang, yang secara historis merupakan homonimi, penggabungan ke dalam sebuah leksem *lancang II* atau ²*lancang* sehingga menjadi polisemi merupakan salah satu sumber polisemi. Walaupun begitu, dapat dikatakan bahwa makna (1) dan makna (2) harus dijadikan dua leksem yang berhomonimi karena maknanya berbeda. Contoh ini dikemukakan

karena hanya melihatnya sebagai yang tercantum dalam dua kamus itu.

2.5.5 Pengaruh Asing

Pengaruh bahasa asing dapat mengubah makna leksem asli suatu bahasa. Bahkan, kadang-kadang bahasa asing dapat mendesak makna leksem bahasa asli. Di dalam bahasa Indonesia kita jumpai kata *canggih*. Apabila kita membuka KUBI (Poerwadarminta, 1976:183.), kata tersebut mempunyai makna sebagai berikut.

canggih : suka mengganggu (ribut, bawel, dsb)

Bandingkan dengan makna kata yang sama di dalam KBBI (Ali *et al.*, 1991:170)

canggih a 1 banyak cakap; bawel; cerewet; 2 suka mengganggu (ribut); 3 tidak dalam keadaan wajar, murni, atau ash; 4 *Tek* kehilangan kesederhanaan yang asli (seperti sangat rumit atau terkembang; 5 banyak mengetahui atau berpengalaman (dalam hal-hal duniawi); 6 bergaya intelektual

Dewasa ini makna (1)–(2), yang dalam KUBI tidak dipisahkan, sudah tidak terpakai lagi di dalam masyarakat bahasa Indonesia. Makna yang berkembang adalah makna (3)–(6). Apabila seseorang berbicara *pesawat canggih*, makna ketigalah yang terkandung dalam leksem *canggih*. Namun, apabila yang lain mengatakan, *Orang itu memang canggih*, maka makna kelima yang terdapat

dalam kata *canggih* itu. Makna (4)–(6) dimunculkan sebagai padanan leksem *sophisticated*.

Pengaruh bahasa asing itu lebih banyak terlihat dalam peristilahan. Karena keperluan peristilahan, upaya pengindonesiaan istilah-istilah asing itu menyebabkan timbulnya makna baru dalam sebuah leksem asli. Hal ini berlanjut selama ilmu dan teknologi berkembang.

BAB III

BENTUK POLISEMI DALAM BAHASA MELAYU BETAWI

3.1 Pengantar

Dalam bahasa Melayu Betawi polisemi banyak ditemukan berkelas kata verba, nomina, dan adjektiva. Namun, dalam analisis ini polisemi berkelas verba dan nomina saja yang akan dibahas berdasarkan landasan teori. Uraian tentang kedua bentuk polisemi tersebut adalah sebagai berikut.

3.2 Polisemi Verba

Alwi *et al.* (1993:93) menegaskan bahwa ciri-ciri verba dalam bahasa Indonesia dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologinya. Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri verba, khususnya ciri morfologis menyiratkan bahwa verba berdasarkan bentuknya dapat dibedakan atas (1) verba asal dan (2) verba turunan. Oleh karena itu, kedua bentuk verba tersebut akan dianalisis kepolisemiannya.

Temuan kedua bentuk verba berpolisemi tersebut dianalisis berdasarkan komponen maknanya sehingga dapat diketahui benang merah antara makna yang satu dengan makna yang lainnya. Untuk membuktikan bahwa verba itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat dan penggunaan kriteria penentuan polisemi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Ada empat kriteria penentuan polisemi (lihat Bab II) tersebut. Namun, menurut penulis, kriteria kedua merupakan kriteria yang paling mudah digunakan untuk analisis kepolisemian dalam bahasa Melayu Betawi. Oleh karena itu, penulis banyak menggunakan kriteria kedua untuk melakukan analisis pembuktian kepolisemian. Penjelasan kepolisemian kedua bentuk verba tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1 Polisemi Verba Dasar

Percontoh data polisemi berkelas kata verba dasar dalam bahasa Melayu Betawi adalah *ambeles*, *dandan*, *betungse*, *dapet*, dan *diem*. Kelima verba dasar bahasa Melayu Betawi tersebut mempunyai makna lebih dari satu. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 48, 108, 78, 109, dan 115), makna kelima verba dasar tersebut adalah sebagai berikut.

- ambeles* 1. masuk ke dalam tanah (payah, lumpur, dsb); terperosok; 2. hilang; lenyap; 3. habis (tt. uang).
- dandan* 1. berpakaian; memakai baju; 2. memperbaiki rumah;
- betungse* 1. berkeras hendak melakukan sesuatu; 2. bekerja dengan mengeluarkan banyak tenaga; 3. memaksa;

- dapet* 1. beroleh, memperoleh, mendapat;
2. kena; 3. menerima;
- diem* 1. tidak berbunyi (berkata-kata); 2. bertempat tinggal; 3. tidak bergerak; tidak berbuat apa-apa; 4. tidak melawan (menentang; menangkis);

Untuk membuktikan bahwa kelima verba dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat dan penggunaan kriteria penentuan polisemi yang diajukan oleh Palmer (1983:102–108). Penjelasan kepolisemian kelima verba dasar bahasa Melayu Betawi tersebut adalah sebagai berikut ini.

Verba dasar *ambeles* memiliki tiga macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 48), ketiga macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- ambeles* 1. masuk ke dalam tanah (payah, lumpur, dsb); terperosok;
2. hilang; lenyap;
3. habis (tt. uang)

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (1)–(3) berikut ini.

- (1) *Ban mobil ambeles ke dalem lumpur.* (KDJ:48)
'Ban mobil terperosok ke dalam lumpur.'
- (2) *Pakeannya sekoper ambeles dicolong orang.* (KDJ:48)
'Pakaian satu koper hilang/habis dicuri orang.'
- (3) *Duitnye ambeles di meje judi.* (KDJ:48)
'Uangnya habis di meja judi.'

Pemakaian verba dasar *ambeles* dalam ketiga contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'tak kelihatan'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya. Makna primer kalimat (1) adalah 'terperosok'. Karena terperosok, ban itu tak kelihatan (tertutup lumpur). Makna primer kalimat (2) adalah 'hilang'. Karena hilang, sekoper pakaian tak kelihatan. Makna primer kalimat (3) adalah 'habis'. Karena habis, uang di atas meja tak ada, jadi tak kelihatan. Dari uraian tersebut, ketiga kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'tak kelihatan'.

Kepolisemian ketiga kalimat itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalarnya makna, verba dasar *ambeles* termasuk polisemi. Penjelasan untuk hal itu adalah sebagai berikut.

Verba dasar *ambeles* mempunyai tiga makna, yaitu 1a) masuk ke dalam tanah (payah, lumpur, dsb); 1b) terperosok; 2) hilang; lenyap; 3) habis (tt. uang). Sementara itu kriteria kedua menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Antara makna (2) dan (3) yang melekat pada verba dasar *ambeles* tampak ada hubungan makna antara makna 'hilang; lenyap' dan makna 'habis'. Oleh karena itu, makna (2) dan (3) me-

rupakan polisemi. Sementara itu, makna (1a), yaitu 'masuk ke dalam tanah (payah, lumpur, dsb); terperosok'—tidak ada hubungannya—dengan makna (2) dan (3). Oleh karena itu, makna (1a) yang berbunyi 'masuk ke dalam tanah' bukan merupakan polisemi dari verba dasar *ambeles*. Demikian juga dengan makna (1b) yang berbunyi 'terperosok', makna tersebut sangat—tidak ada hubungannya dengan makna (2) dan (3). Oleh karena itu, makna (1b) yang berbunyi 'terperosok' juga bukan merupakan polisemi dari verba dasar *ambeles*.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa kepolisemian ketiga kalimat di atas tidak cukup dibuktikan hanya dengan menggunakan contoh konteks kalimat yang lain saja, tetapi masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi berdasarkan konsep Palmer (1983).

Masih dalam analisis kepolisemian verba dasar, verba *dandan* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 108), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- dandan* 1. berpakaian; memakai baju;
2. memperbaiki rumah;

Leksem *dandan* tersebut mempunyai makna lebih dari satu yang menunjukkan bahwa leksem itu termasuk polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba dasar *dandan* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (4)–(5) berikut.

- (4) *Bininye kalo dandan due jam.*(KDJ:108)
'Istrinya berhias selama dua jam.'

- (5) *Lebaran ude deket, tapi rume kite belon dandan.*(KDJ:108)

'Hari Lebaran sudah dekat, tetapi rumah kita belum diperbaiki.'

Kedua kalimat bahasa Melayu Betawi tersebut memperlihatkan pemakaian verba dasar *dandan*. Makna kedua verba dasar itu berbeda menurut konteks kalimatnya. Namun, pemakaian verba dasar *dandan* dalam kedua contoh kalimat di atas memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'berhias'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dan makna primernya dengan penjelasan sebagai berikut.

Makna primer atau makna umum (denotatif) kalimat (4) adalah 'berpakaian'. Jika sedang berpakaian, seseorang akan mematut-matut dirinya di depan kaca sehingga ia dapat dikatakan berhias. Sementara itu, makna primer kalimat (5) adalah 'memperbaiki rumah'. Jika rumah sedang diperbaiki dan dibersihkan dan mungkin dicat, rumah itu akan tampak lebih baik dan indah. Dengan demikian, kegiatan memperbaiki rumah itu dapat dianalogikan sebagai kegiatan berhias. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'berhias'.

Kepolisemian kalimat (4) dan (5) masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi seperti terlihat di bawah ini.

Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalar-nya makna, verba dasar *dandan* termasuk polisemi. Penjelasan untuk hal itu adalah sebagai berikut.

Verba dasar *dandan* mempunyai dua makna, yaitu 1) berpakaian; memakai baju; 2) memperbaiki rumah. Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Kemudian, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *dandan* dalam kedua contoh kalimat adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'berpakaian; memakai baju' mengandung arti bahwa seseorang telah (melakukan) berhias. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'memperbaiki rumah' menunjukkan bahwa rumah itu sedang dibuat baik atau dihias.

Jika dikaitkan kedua makna verba dasar *dandan* dengan kriteria penentuan polisemi, antara makna (1) dan (2) yang melekat pada verba dasar *dandan* tampak ada hubungan makna, yaitu makna 'berpakaian' dan makna 'memperbaiki rumah'. Antara makna (1) dengan makna (2) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima sebagai makna 'berhias' sehingga ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba dasar *dandan* adalah polisemi.

Analisis selanjutnya adalah pemakaian verba dasar *betungse*. Verba dasar bahasa Melayu Betawi itu mempunyai tiga macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 78), ketiga macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- betungse* 1. berkeras hendak melakukan sesuatu
2. bekerja dengan mengeluarkan banyak tenaga
3. memaksa

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba dasar *betungse* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (6) – (8) seperti terlihat berikut ini.

- (6) *Lu ngape jadi betungse bener sih mao pegi juge?*
(KDJ:78)
'Mengapa kamu berkeinginan keras akan pergi juga?'
- (7) *Gue betungse ndobrak tu pintu nyang macet.*(KDJ:78)
'Saya bekerja keras mendobrak pintu yang macet.'
- (8) *Tu orang betungse nyuru gue dorong mubilnye.*
(KDJ:78)
'Orang itu memaksa saya untuk mendorong mobilnya.'

Ketiga contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba dasar *betungse*. Kalimat-kalimat itu membuktikan bahwa verba dasar *betungse* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari ketiga contoh kalimat itu, makna-makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah, yaitu makna 'bekerja keras'.

Kepolisemian verba dasar *betungse* masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu

melihat nalar atau taknalarnya makna, verba dasar *betungse* termasuk polisemi.

Verba dasar *betungse* mempunyai tiga macam makna, yaitu 1) berkeras hendak melakukan sesuatu, 2) bekerja dengan mengeluarkan banyak tenaga, dan 3) memaksa. Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *betungse* dalam ketiga contoh kalimat adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'berkeras hendak melakukan sesuatu' mengandung arti bahwa seseorang telah (melakukan) kerja keras. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'bekerja dengan mengeluarkan banyak tenaga' menunjukkan bahwa seseorang juga telah bekerja keras. Kemudian, makna (3) yang berbunyi 'memaksa' mengandung arti seseorang berusaha (membujuk) orang lain untuk melakukan pekerjaan.

Jika dikaitkan antara ketiga makna verba dasar *betungse* dengan kriteria penentuan polisemi, antara makna (1), (2), dan (3) yang melekat pada verba dasar *betungse* tampak ada hubungan makna antara ketiga maknanya. Antara makna (1), (2), dan (3) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima dan ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1), (2), dan makna (3) verba dasar *betungse* adalah polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba dasar bahasa Melayu Betawi, verba dasar *dapet* memiliki tiga macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 109), ketiga macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- dapet*
1. beroleh, memperoleh, mendapat
 2. kena
 3. menerima

Leksem *dapet* tersebut mempunyai makna lebih dari satu yang menunjukkan bahwa leksem itu termasuk polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba dasar *dapet* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (9) – (11) seperti ini.

- (9) *Aye dapet duit seratus perak. (KDJ:109)*
'Saya mendapat uang seratus rupiah.'
- (10) *Die dapet ukuman due taon. (KDJ:109)*
'Dia kena hukuman dua tahun penjara.'
- (11) *Aye dapet surat dari pa' Camat. (KDJ:109)*
'Saya menerima surat dari Pak Camat.'

Ketiga contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba dasar *dapet*. Kalimat-kalimat itu membuktikan bahwa verba dasar *dapet* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari ketiga contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer kalimat (9) adalah 'mendapat/memperoleh'. Jika seseorang telah 'mendapat' uang, berarti ia telah memperoleh uang. Sementara itu, makna primer kalimat (10) adalah 'kena'. Jika seseorang 'kena' hukuman, berarti ia memperoleh hukuman. Makna primer kalimat (11) adalah 'menerima'. Jika seseorang 'menerima' surat, berarti ia telah memperoleh surat. Dari penjelasan

itu, dapat dikatakan bahwa dari ketiga kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'memperoleh'.

Kepolisemian ketiga kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba dasar *dapet* termasuk polisemi. Penjelasan untuk hal itu adalah sebagai berikut.

Verba dasar *dapet* mempunyai tiga makna, yaitu 1) beroleh, memperoleh, mendapat; 2) kena dan 3) menerima. Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Kemudian, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *dapet* dalam ketiga contoh kalimat adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'beroleh, memperoleh, mendapat' mengandung arti bahwa seseorang telah memperoleh sesuatu. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'kena' menunjukkan bahwa seseorang telah memperoleh sesuatu. Kemudian, makna (3) yang berbunyi 'menerima' juga mengandung arti bahwa seseorang telah mendapatkan atau memperoleh sesuatu.

Jika dikaitkan antara ketiga makna verba dasar *dapet* dengan kriteria penentuan polisemi, antara makna (1), (2), dan (3) yang melekat pada verba dasar *dapet* tampak ada hubungan makna antara makna (1) 'beroleh, memperoleh, mendapat'; makna (2) 'kena'; makna (3) 'menerima'. Antara makna (1), (2), dengan

makna (3) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima dan ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1), makna (2), dan makna (3) verba dasar *dapat* adalah polisemi.

Analisis selanjutnya adalah pemakaian verba dasar *diem*. Verba dasar itu mempunyai empat macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 115), keempat macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- diem* 1. tidak berbunyi (berkata-kata),
2. bertempat tinggal,
3. tidak bergerak; tidak berbuat apa-apa,
4. tidak melawan (menentang; menangkis).

Leksem *diem* tersebut mempunyai empat macam makna yang menunjukkan bahwa leksem itu termasuk polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba dasar *diem* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (12) – (15) seperti ini.

- (12) *Lu diem aja, ntar gue nyang ngomong. (KDJ:115)*
'Kamu jangan berkata(-kata), nanti saya yang berkata.'
- (13) *Aye ude lame diem di Kebayoran. (KDJ:115)*
'Saya sudah lama bertempat tinggal di Kebayoran.'
- (14) *Lu jangan diem aja, bantu dong babe lu. (KDJ:115)*
'Kamu jangan diam saja, bantulah bapakmu itu.'
- (15) *Gue ngge tinggal diem, kalo die mukul. (KDJ:115)*
'Tidak akan saya biarkan, jika dia memukul.'

Keempat contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba dasar *diem*. Kalimat-kalimat itu membuktikan bahwa verba dasar *diem* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari ketiga contoh kalimat itu, makna-makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah, seperti penjelasan berikut ini.

Makna primer kalimat (12) adalah 'tidak berkata-kata'. Jika seseorang 'tidak berkata-kata' atau tidak bicara, berarti ia hanya diam saja. Makna primer kalimat (13) adalah 'bertempat tinggal'. Jika seseorang 'bertempat tinggal' di rumah, berarti ia mendiami rumah itu. Makna primer kalimat (14) adalah 'tidak bergerak'. Jika seseorang 'tidak bergerak', berarti ia hanya diam saja. Makna primer kalimat (15) adalah 'tidak melawan'. Jika seseorang 'tidak melawan' atau tidak melakukan aksi, berarti ia hanya diam saja. Uraian itu menunjukkan bahwa keempat kalimat di atas mempunyai satu makna yang sama yang dapat dijadikan sebagai benang merahnya, yaitu 'diam'.

Kepolisemian keempat kalimat itu juga harus dibuktikan dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalarnya makna, verba dasar *diem* termasuk polisemi.

Verba dasar *diem* mempunyai empat macam makna, yaitu 1) tidak berbunyi (berkata-kata), 2) bertempat tinggal, 3) tidak bergerak; tidak berbuat apa-apa, dan 4) tidak melawan (menentang; menangkis). Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubung-

an makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna leksem *diem* dalam keempat contoh kalimat adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'tidak berbunyi' mengandung arti bahwa seseorang tidak berkata-kata. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'bertempat tinggal' menunjukkan bahwa seseorang juga telah menetap/tinggal. Makna (3) berbunyi 'tidak bergerak; tidak berbuat apa-apa' mengandung arti diam. Kemudian, makna (4) yang berbunyi 'tidak melawan (menentang; menangkis)' mengandung arti seseorang diam.

Jika dikaitkan antara keempat makna verba dasar *diem* dengan kriteria penentuan polisemi, antara makna (1), (2), (3), dan (4) yang melekat pada verba dasar *diem* tampak ada hubungan makna antara keempat maknanya. Antara makna (1), (2), (3), dan (4) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima dan ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1), (2), (3), dan makna (4) verba dasar *diem* adalah polisemi.

3.2.2 Polisemi Verba Turunan

Percontoh verba turunan dalam bahasa Melayu Betawi yang mengandung makna kepolisemian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua berdasarkan afiks yang melekatnya, yaitu (1) verba turunan berprefiks dan (2) verba turunan berkonfiks. Uraian kedua verba tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.2.1 Polisemi Verba Turunan Berprefiks

Temuan prefiks yang melekat pada verba bahasa Melayu Betawi ada tujuh macam. Ketujuh macam prefiks tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu (1) prefiks nasal ada lima

macam, (2) prefiks *be-*, (3) prefiks *ke-*, dan (4) prefiks *di-*. Ketiga jenis prefiks tersebut membentuk verba turunan berpolisemi. Penjelasan verba berpolisemi tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.2.1.1 Polisemi Verba Turunan dengan Prefiks Nasal

Prefiks nasal yang melekat pada verba bahasa Melayu Betawi ditemukan dalam lima macam, yaitu (1) *ng-*, (2) *m-*, (3) *n-*, (4) *n-/nge-*, dan (5) *m-/nge-*. Kelima prefiks nasal tersebut membentuk verba turunan yang berpolisemi.

Percontoh data polisemi verba turunan dengan prefiks nasal *ng-* dalam bahasa Melayu Betawi adalah *ngambrek*, *nganclep*, dan *nganter*. Bentuk dasar verba turunan itu adalah *ambrek*, *anclep*, dan *anter* yang masing-masing mendapat prefiks *-ng*. Penjelasan kepolisemian ketiga verba turunan dengan prefiks nasal *ng-* adalah sebagai berikut.

Verba turunan *ngambrek* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 48), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- ngambrek* 1. terlongok dengan tak sedap
dipandang (tt. pakaian kotor, dsb).
2. berada, berdiam

Untuk membuktikan bahwa verba dasar *ngambrek* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (16) – (17), seperti berikut ini.

- (16) *Baju kotornye ngambrek di tempat tidur. (KD):48*
'Baju kotornya teronggok/tergeletak di tempat tidur.'

(17) *Tu anak lelaki ude ngambrek di rume tu jande.*

(KDJ:48)

'Anak laki-laki itu sudah berdiam/berada di rumah janda'.

Pemakaian verba turunan dengan nasal *ng-* (*ngambrek*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'berada'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Makna primer verba turunan pada kalimat (16) adalah 'tergeletak'. Karena baju tergeletak di atas tempat tidur, berarti baju itu 'berada' di atas tempat tidur. Selanjutnya, makna primer verba turunan pada kalimat (17) adalah 'berdiam'. Karena ia 'berdiam' di rumah, berarti seseorang 'berada' di rumah. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merah, yaitu makna 'berada'.

Kepolisemian kedua kalimat itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi, yaitu sebagai berikut. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalnya makna, verba turunan *ngambrek* termasuk polisemi.

Verba turunan *ngambrek* mempunyai dua makna, yaitu 1) teronggok dengan tak sedap dipandang (tt. pakaian kotor, dsb); 2) berada, berdiam. Sementara itu, kriteria kedua menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna,

verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Antara makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *ngambrek* tampak ada hubungan makna antara makna 'teronggok' dan makna 'berada atau diam'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan, verba *nganclep* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 50), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *nganclep* tidak lekas-lekas kembali; tidak pulang; (KDJ:50)
2. singgah; berhenti; (KDJ:50)

Kedua makna tersebut memperlihatkan bahwa leksem *nganclep* adalah polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (18)–(19) seperti di bawah ini.

- (18) *Disuru beli garam die nganclep.* (KDJ:50)
'Disuruh beli garam, dia tidak lekas kembali.'
- (19) *Tu anak nganclep di mane ude gini ari belon pulang.* (KDJ:50)
'Anak itu singgah di mana, hari sudah malam belum pulang.'

Kedua kalimat bahasa Melayu Betawi tersebut memperlihatkan pemakaian verba turunan *nganclep*. Makna kedua verba dasar itu berbeda menurut konteks kalimatnya. Namun, pemakai-

an verba turunan *nganclep* dalam kedua contoh kalimat di atas memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'lama pergi'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dan makna primernya dengan penjelasan sebagai berikut.

Makna primer atau makna umum (denotatif) verba turunan pada kalimat (18) adalah 'tidak cepat kembali'. Jika seseorang tidak cepat kembali, berarti ia sudah lama pergi. Sementara itu, makna primer verba turunan pada kalimat (19) adalah 'singgah'. Jika seseorang singgah di suatu tempat, berarti ia telah lama meninggalkan asalnya. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'lama pergi'.

Kepolisemian kalimat (18) dan (19) masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi seperti terlihat di bawah ini. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalar-nya makna, verba dasar turunan *nganclep* termasuk polisemi.

Verba turunan *nganclep* mempunyai dua makna, yaitu 1) tidak lekas-lekas kembali; tidak pulang; 2) singgah; berhenti. Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *nganclep* dalam kedua contoh kalimat adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'tidak lekas-lekas kembali; tidak pulang; mengandung arti bahwa seseorang

telah lama pergi. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'singgah; berhenti,' menunjukkan bahwa seseorang telah lama pergi.

Jika dikaitkan antara kedua makna verba turunan *nganclep* dengan kriteria penentuan polisemi, tampak ada hubungan antara makna (1) dan (2) yang melekat verba turunan *nganclep*. Makna 'tidak lekas kembali' mempunyai hubungan yang erat dengan makna 'singgah'. Namun, antara makna (1) dengan makna (2) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima sebagai makna 'lama pergi' sehingga ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *nganclep* adalah polisemi.

Analisis selanjutnya adalah pemakaian verba turunan *nganter*. Verba turunan bahasa Melayu Betawi itu mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 52), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- nganter* 1. mengantar
2. mengantarkan penganan ke rumah seseorang.....

Kedua macam makna leksem *nganter* itu menunjukkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *nganter* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (20) – (21) seperti terlihat di bawah ini.

(20) *Aye nganter bini aye ke rume sakit.* (KDJ:52)

'Saya mengantar istri ke rumah sakit.'

(21) *Siti mao nganter ke rume mertuenye.* (KDJ:52)

'Siti akan mengantar makanan ke rumah mertuanya.'

Kedua contoh kalimat tersebut mengandung pemakaian verba turunan *nganter*. Kalimat-kalimat itu membuktikan bahwa verba turunan *nganter* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, makna-makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah, yaitu makna 'mengantar'.

Kepolisemian verba turunan *nganter* masih harus dibukti lagi dengan kriteria penentuan. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar atau taknalnya makna, verba turunan *nganter* termasuk polisemi.

Verba turunan *nganter* mempunyai dua macam makna, yaitu 1) mengantar dan 2) mengantarkan panganan ke rumah seseorang. Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna verba turunan *nganter* dalam kedua contoh kalimat adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'mengantar' mengandung arti bahwa seseorang telah mengantar atau membawa sesuatu. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'mengantarkan panganan ke rumah seseorang' berarti ia membawa sesuatu.

Jika dikaitkan antara kedua makna verba turunan *nganter* dengan kriteria penentuan polisemi, antara makna (1) dan (2)

yang melekat pada verba turunan *nganter* tampak ada hubungan makna. Antara makna (1) dan (2) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima dan ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *nganter* adalah polisemi.

Analisis selanjutnya masih polisemi verba turunan dengan prefiks nasal. Pada bagian ini prefiks yang melekat pada bentuk dasar adalah prefiks nasal *m-*. Percontoh data polisemi verba turunan dengan prefiks nasal *m-* dalam bahasa Melayu Betawi adalah *mbeca* dan *mbrubul*. Bentuk dasar kedua verba itu adalah *beca* dan *brubul* yang mendapat prefiks *-m*. Kepolisemian kedua verba turunan itu diuraikan di bawah ini.

Verba turunan *mbeca* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 65), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- mbeca* 1. menarik becak;
2. menumpang becak

Leksem *mbeca* tersebut mempunyai dua macam makna yang menunjukkan bahwa leksem itu termasuk polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba dasar *mbeca* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (22) – (23) seperti ini.

- (22) *Tu orang nyari rejeki sembari mbeca* (PS:65)
'Orang itu mencari rezeki dengan menarik becak.'
- (23) *Engkong entu mbeca ke pasar ikan.* (PS:65)
'Kakek itu naik becak ke pasar ikan.'

Kedua contoh kalimat mengandung pemakaian verba turunan *mbeca*. Kalimat-kalimat itu membuktikan bahwa verba turunan *mbeca* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (22) adalah 'menarik becak'. Jika seseorang 'menarik becak', berarti ia berada di atas becak atau naik becak. Kemudian, makna primer verba turunan pada kalimat (23) adalah 'menumpang becak'. Jika seseorang 'menumpang becak' hukuman, berarti ia juga berada di atas becak atau naik becak. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'berada di atas becak atau naik becak'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *mbeca* termasuk polisemi.

Verba turunan turunan *mbeca* mempunyai dua makna, yaitu 1) menarik becak; 2) menumpang becak. Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *mbeca* dalam kedua contoh kalimat adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'menarik becak' mengandung arti bahwa seseorang telah berada di atas becak. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'menumpang becak' menunjukkan bahwa seseorang juga telah berada di atas becak.

Jika dikaitkan antara kedua makna verba turunan *mbeca* dengan kriteria penentuan polisemi, tampak ada hubungan makna antara makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *itu*. Makna (1) yang berbunyi 'menarik becak' mempunyai hubungan makna yang erat dengan makna 2 yang berbunyi 'menumpang beca'. Antara makna (1) dan (2) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima dan ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *mbeca* adalah polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan prefiks nasal bahasa Melayu Betawi *m-*. Contoh verba turunan itu adalah *mberubul*. Verba turunan *mberubul* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 76), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- mberubul* 1. menghambur keluar;
2. melonjak-lonjak ke atas.

Leksem *mberubul* yang mempunyai dua macam makna menunjukkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (24) – (25) seperti terlihat di bawah ini.

- (24) *Waktu pager sekole di buke, anak-anak langsung mberubul keluar.*(PS:76)
'Ketika pintu pagar sekolah dibuka, anak-anak berhamburan keluar.'
- (25) *Aer di dalem panci nyang mendidih itu mberubul.*(PS:76)
'Air yang mendidih di dalam panci itu melonjak-lonjak ke atas.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *mberubul*. Kalimat-kalimat itu membuktikan bahwa verba turunan *mberubul* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (24) adalah 'menghambur keluar'. Jika seseorang 'berhamburan keluar' sekolah, berarti ia berada di luar sekolah. Makna primer verba turunan pada kalimat (25) adalah 'melonjak-lonjak ke atas'. Jika sesuatu 'melonjak-lonjak ke atas' berarti benda itu berada di luar. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'keluar'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu, melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *mberubul* termasuk polisemi.

Verba turunan *mberubul* mempunyai dua makna, yaitu 1) menghambur keluar; 2) melonjak-lonjak ke atas. Sementara itu,

kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Kemudian, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *mberubul* dalam kedua contoh kalimat adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'menghambur keluar' mengandung arti bahwa seseorang telah berada di luar. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'melonjak-lonjak ke atas' menunjukkan bahwa sesuatu juga telah berada di luar.

Jika dikaitkan antara kedua makna verba turunan *mberubul* dengan kriteria penentuan polisemi, antara makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *mberubul* tampak ada hubungan makna antara makna (1) 'menghambur keluar' dan makna (2) 'melonjak-lonjak ke atas'. Antara makna (1) dan (2) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima dan ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *mberubul* adalah polisemi.

Analisis selanjutnya adalah polisemi verba turunan dengan prefiks nasal *n-* dalam bahasa Melayu Betawi. Temuan percontoh data verba turunan dengan prefiks nasal *-n* adalah *nyeleb* dan *nyotok*.

Penjelasan kepolisemian kedua verba turunan dengan prefiks nasal *n-* adalah sebagai berikut. Verba turunan *nyeleb* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 48), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- nyeleb*
1. mencelup;
 2. masuk ke dalam air; memasukkan ke dalam air

Leksem *nyeleb* tersebut mempunyai dua macam makna yang menunjukkan bahwa leksem itu termasuk polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (25) – (26), seperti ini.

- (26) *Kaennye diceleb jadi biru (KDJ:96)*
'Kainnya dicelup jadi (berwarna) biru.'
- (27) *Waktu kakinye nyeleb di aer panas die tereak-
tereak (KDJ:96)*
'Ketika kakinya masuk ke dalam air panas, dia berteriak-teriak.'

Pemakaian verba turunan dengan nasal *n-* (*nyeleb*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'masuk ke air'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya.

Makna primer verba turunan pada kalimat (26) adalah 'mencelup'. Karena kain itu mencelup ke dalam air, berarti kain itu 'masuk ke air'. Makna primer verba turunan pada kalimat (27) adalah 'memasukkan ke dalam air'. Karena 'memasukkan kaki ke dalam air', berarti 'kaki itu masuk dan berada di dalam air'. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'masuk ke air'.

Kepolisemian kedua kalimat itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi, yaitu sebagai berikut. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalarnya makna, verba turunan *nyeleb* termasuk polisemi.

Verba turunan *nyeleb* mempunyai dua makna, yaitu 1) mencelup; 2) masuk ke dalam air; memasukkan ke dalam air. Sementara itu, kriteria kedua menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Kemudian, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Antara makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *nyeleb* tampak ada hubungan makna antara makna 'mencelup' dan makna 'masuk ke dalam air; memasukkan ke dalam air'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan prefiks nasal *n-* dalam bahasa Melayu Betawi. Contoh Verba turunan itu adalah *nyotok*. Verba turunan *nyotok* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 104), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- nyotok* 1. mematuk; mencatuk
2. ki. mengambil secara diam-diam

Kedua makna yang berbeda dari leksem *nyotok* itu memperlihatkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian,

dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (28)–(29) seperti berikut.

- (28) *Ayam entu nyotok terus. (KDj:104)*
'Ayam itu mematuk terus.'
- (29) *Gile bener, aye meleng lu nyotok barang gue (KDj:104)*
'Gila! Saya tidak perhatian, kamu mengambil barang saya!'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *nyotok*. Kalimat-kalimat itu membuktikan bahwa verba turunan *nyotok* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (28) adalah 'mematuk'. Jika seekor ayam mematuk-matuk, berarti ayam itu mengambil sesuatu untuk dimakan. Makna primer verba turunan pada kalimat (29) adalah 'mengambil secara diam-diam'. Jika seseorang 'mengambil secara diam-diam' berarti dia mengambil dengan cara mencuri. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'mengambil'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan

nyotok termasuk polisemi. Penjelasan untuk hal itu adalah sebagai berikut.

Verba turunan *nyotok* mempunyai dua makna, yaitu 1) mematuk; mencatuk 2) ki. mengambil secara diam-diam. Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *nyotok* dalam kedua contoh kalimat adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'mematuk, mencatuk' mengandung arti mengambil sesuatu. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'mengambil secara diam-diam' menunjukkan arti mengambil dengan cara mencuri.

Jika dikaitkan antara kedua makna verba turunan *nyotok* dengan kriteria penentuan polisemi, antara makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *nyotok* tampak ada hubungan makna antara makna (1) 'mematuk' dan makna (2) 'mengambil secara diam-diam'. Antara makna (1) dan (2) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima dan ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *nyotok* adalah polisemi.

Analisis selanjutnya adalah polisemi verba turunan dengan prefiks nasal *n-/nge-* dalam bahasa Melayu Betawi. Temuan percontoh data verba turunan itu adalah *ndekem/ngedekem*, *njentul/ngejentul*, dan *njelot/ngejelot*. Bentuk dasar verba itu adalah *dekem*, *jentul*, dan *jelot* yang mendapat prefiks nasal *n-/nge-*. Penjelasan kepolisemian ketiga verba turunan itu dapat dilihat berikut ini.

Verba turunan *ndekem/ngedekem* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 111), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- ndekem/ngedekem*
1. bertelut dan tunduk (seperti kucing ketika hendak menerkam);
 2. selalu tinggal di rumah; lama tinggal di suatu tempat;

Verba turunan itu mempunyai dua macam makna yang dapat menunjukkan bahwa verba itu polisemi. Untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (30)–(31) seperti ini.

- (30) *Kucing entu ndekem/ngedekem di atas lante rume.*
(PS:30)
'Kucing itu bertelut di atas lantai rumah.'
- (31) *Seminggu lamanye aye ndekem/ngedekem di rume sakit.* (KDJ:111)
'Sudah seminggu lamanya saya berada di rumah sakit.'

Pemakaian verba turunan dengan nasal *n-/nge-* (*ndekem/ngedekem*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'diam di rumah'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya.

Makna primer verba turunan pada kalimat (30) adalah 'bertelut dan tunduk'. Karena kucing itu bertelut dan tunduk di atas lantai, berarti kucing itu berada di atas lantai. Sementara itu, makna primer verba turunan pada kalimat (31) adalah 'tinggal di rumah'. Karena seseorang 'tinggal di rumah' berarti 'dia berada di dalam rumah'. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'berada di rumah'.

Kepolisemian kedua kalimat itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi, yaitu sebagai berikut. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalnya makna, verba turunan *ndekem/ngedekem* termasuk polisemi.

Verba turunan *ndekem/ngedekem* mempunyai dua makna, yaitu 1) bertelut dan tunduk dan 2) selalu tinggal di rumah; lama tinggal di suatu tempat. Sementara itu, kriteria kedua menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Antara makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *ndekem/ngedekem* tampak ada hubungan makna antara makna 'bertelut dan tunduk' dan makna 'selalu tinggal di rumah'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) pada contoh kalimat (30) dan (31) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan prefiks nasal *n-/nge-* dalam bahasa Melayu Betawi. Contoh Verba turunan itu adalah *njentul/ngejentul*. Verba turunan *njentul/ngejentul* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek*

Jakarta (1982: 167), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- njentul/ngejentul* 1. muncul, memperlihatkan diri
2. bertengger, duduk

Leksem *njentul/ngejentul* tersebut mempunyai dua macam makna yang menunjukkan bahwa leksem itu termasuk polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *njentul/ngejentul* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (32) – (33) seperti ini.

- (32) *Tau-tau die ude njentul/ngejentul di pintu.* (KDJ:167)
'Tiba-tiba dia sudah muncul di pintu.'
- (33) *Dari pagi die njentul/ngejentul di jendele* (KDJ:167)
'Dari pagi dia duduk di jendela.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *njentul/ngejentul*. Pemakaian kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (32) dan (33) itu membuktikan bahwa verba turunan *njentul/ngejentul* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (32) adalah 'muncul/memperlihatkan diri'. Jika seseorang memperlihatkan

diri, berarti ia telah muncul. Makna primer verba turunan pada kalimat (33) adalah 'bertengger/duduk'. Jika seseorang tiba-tiba 'duduk' di suatu tempat, dapat berarti dia sudah muncul atau ada. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'muncul'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *njentul/ngejentul* termasuk polisemi.

Verba turunan *njentul/ngejentul* mempunyai dua makna, yaitu 1) muncul, memperlihatkan diri dan 2) bertengger, duduk. Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *njentul/ngejentul* dalam kedua contoh kalimat (32) dan (33) adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'muncul atau memperlihatkan diri mengandung arti dia sudah muncul. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'bertengger, duduk' menunjukkan arti bahwa seseorang telah muncul atau ada.

Jika dikaitkan antara kedua makna verba turunan *njentul/ngejentul* dengan kriteria penentuan polisemi, tampak ada hubungan makna yang erat antarmaknanya. Makna (1) yg berbunyi 'muncul, memperlihatkan diri' mempunyai hubungan yang erat dengan makna (2) yang berbunyi 'bertengger, duduk'.

Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *njentul/ngejentul* adalah polisemi.

Pembahasan selanjutnya adalah verba turunan *njelot/ngejelot* yang mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 165), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- njelot/ngejelot* 1. menonjol , mencuat ke luar.
2. menggelembung

Leksem itu mempunyai dua macam makna yang mempunyai hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (34) – (35), seperti terlihat berikut ini.

- (34) *Tu maling dipukulin orang ampe njelot/ngejelot matenye.*(KDJ:165)
'Maling itu dipukuli orang hingga matanya menonjol'
(35) *Baru kawin sebulan perutnye ude njelot/ngejelot.*
(KDJ:165)
'Baru kawin satu bulan, tapi perutnya sudah menggelembung.'

Pemakaian verba turunan dengan nasal *n-/nge-* (*njelot*, *ngejelot*) dalam kedua contoh kalimat (34) dan (35) tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara kedua maknanya. Benang merah tersebut berupa makna 'menonjol'. Benang merah

makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya.

Verba pada kalimat (34) mempunyai makna primer 'menggembung'. Sesuatu yang menggembung berarti menonjol. Sementara itu, verba pada kalimat (35) mempunyai makna primer 'menggembung'. Sama seperti makna pada kalimat (34), sesuatu yang menggembung berarti menonjol. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'menonjol'.

Kepolisemian kedua kalimat itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi, yaitu sebagai berikut. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalarnya makna, verba turunan *njelot/ngejelot* termasuk polisemi.

Verba turunan *njelot/ngejelot* mempunyai dua makna, yaitu (1) menonjol, mencuat ke luar dan (2) menggembung. Kemudian, kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria kedua yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Antara makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *njelot/ngejelot* tampak ada hubungan makna walaupun menunjukkan perbedaan. Namun, perbedaan makna itu secara nalar dapat diterima dengan cara analogi sehingga makna (1) yang berbunyi 'menonjol' mempunyai hubungan makna yang erat dengan makna (2) yang berbunyi 'menggembung'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) pada contoh kalimat (34) dan (35) merupakan polisemi.

Analisis selanjutnya adalah polisemi verba turunan dengan prefiks nasal *m-/nge-* dalam bahasa Melayu Betawi. Temuan

percontoh data bentuk verba turunan itu adalah *mbeber/ngebeber* dan *mberangus/ngeberangus*. Bentuk dasar verba turunan itu adalah *beber* dan *berangus* yang mendapat prefiks *m-/nge-*. Penjelasan kepolisemian kedua verba turunan dengan prefiks nasal *m-/nge-* adalah sebagai berikut.

Verba turunan *mbeber/ngebeber* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 65), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- mbeber/ngebeber*
1. membuka (gulungan, lipatan, dsb);
 2. membentangkan; menggelar (tikar, kain, dsb);
 3. menjemur (pakaian)

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba turunan *mbeber/ngebeber* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (36) – (38) berikut.

- (36) *Tu anak mbeber/ngebeber sampul buku.*(PS:36)
'Anak itu membuka gulungan sampul buku.'
- (37) *Tu orang mbeber/ngebeber kaen dagangan-nye.*(PS:36)
'Orang itu menggelar kain dagangannya.'
- (38) *Emak mbeber/ngebeber baju base, biar cepet kering.* (PS:36)
'Emak menjemur baju basah supaya cepat kering.'

Pemakaian verba turunan dengan nasal *m-/nge-* (*mbeber/ngebeber*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan ada-

nya benang merah (*thread of meaning*) di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'membentang/mengelar'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya.

Makna primer verba turunan pada kalimat (36) adalah 'membuka' gulungan. Karena seseorang membuka gulungan, berarti dia telah membentangkan sampul. Makna primer verba turunan pada kalimat (37) adalah 'membentangkan/menggelar'. Karena seseorang 'menggelar' kain, berarti ia telah membentangkan kain itu. Makna primer kalimat (38) adalah 'menjemur'. Jika seseorang 'menjemur' kain, berarti ia telah membentangkan kain yang akan dijemur. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'membentangkan'.

Kepolisemian ketiga kalimat (36)–(38) itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi, yaitu sebagai berikut. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalnya makna, verba turunan *mbeber/ngebeber* termasuk polisemi.

Verba turunan *mbeber/ngebeber* mempunyai tiga makna, yaitu 1) membuka (gulungan, lipatan, dsb); 2) membentangkan; menggelar (tikar, kain, dsb); 3) menjemur (pakaian). Ketiga makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Makna (1), (2), dan (3) yang melekat pada verba turunan *mbeber/ngebeber* memperlihatkan adanya hubungan walaupun memperlihatkan adanya perbedaan. Makna (1) 'membuka (gulungan, lipatan, dsb)' mempunyai hubungan makna yang erat dengan makna (2) membentangkan; menggelar (tikar, kain, dsb) dan makna (3) yang berbunyi menjemur (pakaian). Perbedaan ketiga makna secara nalar dapat diterima dengan melakukan analogi perbuatan 'membentangkan'. Oleh karena itu, makna (1), (2), dan (3) pada contoh kalimat (36) dan (38) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan prefiks nasal *m-/nge-* dalam bahasa Melayu Betawi. Contoh verba turunan itu adalah *mberangus/ ngeberangus*. Verba turunan tersebut memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 74), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- mberangus/ ngeberangus*
1. memakaikan berangus;
 2. melarang untuk berbicara.

Leksem *mberangus/ ngeberangus* tersebut mempunyai dua macam makna yang menunjukkan bahwa leksem itu termasuk polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *mberangus/ ngeberangus* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (39) – (40), seperti terlihat di bawah ini.

- (39) *Petugas mberangus/ngeberangus anjing liar.*
(PS:39)

'Petugas memakaikan berangus ke anjing yang liar.'

(40) *Pulisi mberangus/ngeberangus orang-orang nyang pade demo. (PS:39)*

'Polisi melarang bicara orang-orang yang sedang berdemonstrasi.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *mberangus/ngeberangus*. Pemakaian kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (39) dan (40) itu membuktikan bahwa verba turunan *mberangus/ngeberangus* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (39) adalah 'memakaikan berangus' ke mulut binatang. Jika seseorang memakai berangus ke mulut binatang, ia telah membungkam mulut binatang itu. Makna itu membentuk makna figuratif yang berarti melarang seseorang untuk bicara. Makna primer verba turunan pada kalimat (40) adalah 'melarang bicara'. Jika seseorang melarang bicara, berarti ia tidak membolehkan bicara. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'tidak boleh bicara'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalnya makna, verba turunan *mberangus/ngeberangus* termasuk mengandung polisemi.

Verba turunan *mberangus/ngeberangus* mempunyai dua makna, yaitu 1) memakaikan berangus; 2) melarang untuk berbicara. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *mberangus/ngeberangus* dalam kedua contoh kalimat (39) dan (40) adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'memakaikan berangus' membentuk makna figuratif, yaitu melarang bicara. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'melarang untuk berbicara' berarti seseorang tidak boleh bicara.

Jika kedua makna yang berbeda itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terdapat hubungan makna yang erat di antara makna itu. Makna (1) menunjukkan hubungan makna dengan makna (2). Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *mberangus/ngeberangus* adalah polisemi.

3.2.2.1.2 Polisemi Verba Turunan dengan Prefiks *be-*

Analisis selanjutnya adalah polisemi verba turunan dengan prefiks *be-* dalam bahasa Melayu Betawi. Dalam bahasa Indonesia prefiks itu adalah prefiks *ber-*. Percontoh data bentuk verba bahasa Melayu Betawi dengan prefiks *be-* itu adalah *bekoar*, *becicil*, dan *becocot*. Penjelasan kepolisemian ketiga verba turunan dengan prefiks nasal *be-* adalah sebagai berikut.

Verba turunan *bekoar* mempunyai tiga macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:67), ketiga macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- bekoar* 1. berkata-kata dengan suara keras;
2. berkata dengan angkuh; menantang berkelahi, dsb.;
3. menangis dengan suara keras;

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba turunan *bekoar* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (41) – (43) berikut ini.

- (41) *Anak laki-laki entu bekoar manggil temennye.*
(PS:41)
'Anak laki-laki itu berteriak memanggil temannya.'
- (42) *Tu orang bekoar sembari nantang duel.* (PS:41)
'Orang itu berkata dengan angkuh sambil menantang berkelahi.'
- (43) *Pagi-pagi anaknye ude bekoar.* (KDJ:67)
'Pagi-pagi anaknya sudah menangis.'

Pemakaian verba turunan dengan nasal *be-* (*bekoar*) dalam ketiga contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'bersuara dengan keras'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya.

Makna primer verba turunan pada kalimat (41) adalah 'berkata dengan suara keras'. Karena seseorang 'berkata dengan suara keras', berarti dia bersuara dengan keras. Sementara itu, makna primer verba turunan pada kalimat (42) adalah 'berkata dengan angkuh'. Karena seseorang 'berkata dengan angkuh', berarti ia

telah bersuara dengan keras. Makna primer verba turunan pada kalimat (43) adalah 'menangis'. Karena seorang anak menangis, berarti ia juga bersuara dengan keras. Dari uraian tersebut, ketiga kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'bersuara dengan keras'.

Kepolisemian ketiga kalimat (41–43) itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi, yaitu sebagai berikut. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalarnya makna, verba turunan *bekoar* termasuk polisemi. Penjelasan kriteria itu adalah seperti ini.

Verba turunan *bekoar* mempunyai tiga makna, yaitu 1) berkata-kata dengan suara keras; 2) berkata dengan angkuh; menantang berkelahi, dsb. 3) menangis dengan suara keras. Ketiga makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Makna (1), (2), dan (3) yang melekat pada verba turunan *bekoar* memperlihatkan adanya hubungan walaupun memperlihatkan adanya perbedaan. Makna (1) yang berbunyi 'berkata-kata dengan suara keras' mempunyai hubungan makna yang erat dengan makna (2) yang berbunyi 'berkata dengan angkuh' dan makna (3) yang berbunyi 'menangis dengan suara keras'. Perbedaan ketiga makna secara nalar dapat diterima dengan melakukan analogi perbuatan 'bersuara keras'. Oleh karena itu, makna (1), (2), dan (3) pada contoh kalimat (41), (42), dan (43) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan prefiks nasal *be-* dalam bahasa Melayu Betawi. Contoh verba turunan itu adalah *becicil*. Verba turunan tersebut memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 100), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- becicil* 1. melihat dengan mata menyialang
2. berkata-kata dengan menegang urat leher

Kedua makna itu memperlihatkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *becicil* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (44) – (45), seperti terlihat di bawah ini.

- (44) *Kalo ngeliat die beccil, gue jadi takut. (KDJ:100)*
'Kalau melihat dia menyialangkan mata, saya jadi takut.'
(45) *Kalo lu ngomong jangan ampe beccil gitu dong. (KDJ:100)*
'Kamu bicara jangan sampai menegangkan urat leher begitu.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *becicil*. Pemakaian kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (44) dan (45) itu membuktikan bahwa verba turunan *becicil* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (44) adalah 'melihat dengan mata menyialang'. Jika seseorang melihat dengan

mata menyalang, berarti ia marah. Makna primer verba turunan pada kalimat (45) adalah 'berkata-kata dengan menegang urat leher'. Jika seseorang berkata-kata dengan menegang urat leher, berarti ia marah. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'marah'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *becicil* termasuk mengandung polisemi.

Verba turunan *becicil* mempunyai dua makna, yaitu 1) melihat dengan mata menyalang, 2) berkata-kata dengan menegang urat leher. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *becicil* dalam kedua contoh kalimat (44) dan (45) adalah sebagai berikut. Makna (1) 'memakaikan berangus' membentuk makna figuratif, yaitu melarang bicara. Sementara itu, makna (2) 'melarang untuk berbicara' berarti seseorang tidak boleh bicara.

Jika kedua makna yang berbeda itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terdapat hubungan makna yang erat di antara makna itu. Makna (1) menunjukkan hubungan makna dengan makna (2). Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *becicil* adalah polisemi.

Analisis kepolisemian selanjutnya masih verba turunan dengan prefiks nasal *be-*, yaitu verba *becocot*. Verba turunan tersebut memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 102), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- becocot* 1. ada cocot/patuknya;
2. marah, menggerutu dengan kata-kata yang agak keras

Kedua makna itu memperlihatkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *becocot* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (46) – (47), seperti terlihat di bawah ini.

- (46) *Ayam entu becocot item. (KDJ:102)*
'Ayam itu patuknya hitam.'
- (47) *Urusan gue sendiri, lu nyang ngape jadi becocot. (KDJ:102)*
'Urusan saya sendiri, mengapa kamu yang marah-marah.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *becocot*. Pemakaian kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (46) dan (47) itu membuktikan bahwa verba turunan *becocot* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (46) adalah 'ada cocot/patuknya'. Jika seekor ayam mempunyai patuk, ayam itu dapat makan dan dapat bersuara. Makna primer verba turunan pada kalimat (47) adalah 'marah, mengggerutu dengan kata-kata yang agak keras. Jika seseorang marah dan mengggerutu dengan kata-kata yang agak keras, berarti ia mengeluarkan suara keras. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'bersuara'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *becocot* termasuk mengandung polisemi.

Verba turunan *becocot* mempunyai dua makna, yaitu 1) Ada cocot/patuknya; 2) marah, mengggerutu dengan kata-kata yang agak keras. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *becocot* dalam kedua contoh kalimat (46) dan (47) adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'ada cocot/patuknya' mempunyai arti dapat bersuara. Sementara itu, makna (2) yang berbunyi 'marah, mengggerutu dengan kata-kata yang agak keras' berarti bersuara keras. Perbedaan itu secara nalar dapat diterima karena kedua maknanya mempunyai hubungan makna yang cukup erat.

Jika kedua makna yang berbeda itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terdapat hubungan makna yang erat di antara makna itu. Makna (1) menunjukkan hubungan makna dengan makna (2). Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *becocot* adalah polisemi.

3.2.2.1.3 Polisemi Verba Turunan dengan Prefiks *ke-*

Analisis selanjutnya adalah polisemi verba turunan dengan prefiks *ke-* dalam bahasa Melayu Betawi. Percontoh data bentuk verba turunan itu adalah *kelibed*, *keperosok*, dan *kesomplok*. Bentuk dasar verba turunan itu adalah *libed*, *perosok*, dan *somplok* yang mendapat prefiks *ke-*.

Verba turunan *kelibed* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *kelibed* 1. terbebat; terbelit
2. ki. terlibat, terbawa-bawa

Kedua makna itu memperlihatkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *kelibed* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (48) – (49), seperti terlihat di bawah ini.

- (48) *Die kelibed utang ame linte darat.* (KDJ:220)
'Dia terbelit hutang dengan pemerias.'
- (49) *Babenye kelibed pekare penggarongan.* (KDJ:220)
'Bapaknya terlibat dalam perkara penggarongan.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *kelibed*. Pemakaian kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (48) dan (49) itu membuktikan bahwa verba turunan *kelibed* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (48) adalah 'terbelit'. Jika seseorang terbelit hutang, berarti ia mempunyai hutang. Makna primer verba turunan pada kalimat (49) adalah 'terlibat'. Jika seseorang terlibat suatu perkara, berarti ia mempunyai perkara. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merah, yaitu makna 'mempunyai'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *kelibed* termasuk mengandung polisemi.

Verba turunan *kelibed* mempunyai dua makna, yaitu 1) terbebat; terbelit dan 2) ki. terlibat, terbawa-bawa. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *kelibed* dalam kedua contoh kalimat (48) dan (49) adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'terbelit' mempunyai arti terlilit. Sementara itu, makna (2) yang

berbunyi 'terlibat' mempunyai arti terbawa. Perbedaan itu secara nalar dapat diterima karena kedua maknanya mempunyai hubungan yang cukup erat.

Jika kedua makna yang berbeda itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terdapat hubungan makna yang erat di antara makna itu. Makna (1) menunjukkan hubungan makna dengan makna (2). Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *kelibed* adalah polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan prefiks nasal *ke-* dalam bahasa Melayu Betawi. Contoh Verba turunan itu adalah *keperosok*. Verba turunan tersebut memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 290), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. *keperosok* 1. masuk ke dalam lubang;
2. terjebak

Kedua makna itu memperlihatkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *becicil* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (44) – (45), seperti terlihat di bawah ini.

- (50) *Die keperosok digot. (KDJ:290)*
'Dia masuk ke dalam got.'
- (51) *Anaknye keperosok masuk ke dunie judi.*
(KDJ:290)
'Anaknya terjebak masuk ke dalam perjudian.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *keperosok*. Pemakaian kedua verba turunan itu mem-

bentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat (50) dan (51) itu membuktikan bahwa verba turunan *kepe rosok* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (50) adalah 'masuk ke dalam lubang'. Jika seseorang masuk ke dalam lubang tanpa sengaja, berarti ia terperosok atau terjerumus. Makna primer verba turunan pada kalimat (51) adalah 'terjebak'. Jika seseorang terjebak, berarti ia juga terperosok atau terjerumus. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'terjerumus'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *keperosok* termasuk mengandung polisemi.

Verba turunan *keperosok* mempunyai dua makna, yaitu 1) masuk ke dalam lubang; 2) terjebak. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *keperosok* dalam kedua contoh kalimat (50) dan (51) adalah sebagai berikut. Makna (1) yang berbunyi 'masuk ke dalam lubang;' berarti terperosok. Sementara itu,

makna (2) yang berbunyi 'terjebak' membentuk makna figuratif, yaitu berarti terjerumus.

Jika kedua makna yang berbeda itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terdapat hubungan makna yang erat di antara makna itu. Makna (1) menunjukkan hubungan makna dengan makna (2). Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *keperosok* adalah polisemi.

Analisis selanjutnya masih polisemi verba turunan dengan prefiks *ke-* dalam bahasa Melayu Betawi. Percontoh data bentuk verba turunan itu adalah *kesomplok*.

Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:356), verba turunan *kesomplok* mempunyai dua macam makna, yaitu sebagai berikut.

- kesomplok* 1. terbentur, terlanggar;
 2. tiba-tiba bersua (berpapasan, bertemu)

Kedua makna itu memperlihatkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *kesomplok* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (52) – (53), seperti terlihat di bawah ini.

- (52) *Sepedenye ringsek kesomplok mubil jip. (KDJ:356)*
 'Sepedanya rusak tertabrak mobil.'
(53) *Die baru mao lari kesomplok pulisi. (KDJ:356)*
 'Dia baru akan melarikan diri, berpapasan dengan polisi.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *kesomplok*. Pemakaian kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat (52)

dan (53) itu membuktikan bahwa verba turunan *kesomplok* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (52) adalah 'terbentur'. Jika sepeda terbentur atau tertabrak mobil, peristiwa itu menggambarkan kedua benda (sepeda dan mobil) berada dalam posisi bertemu. Makna primer verba turunan pada kalimat (53) adalah 'tiba-tiba bersua (berpapasan)'. Jika seseorang berpapasan dengan orang lain, berarti kedua orang itu dalam keadaan bertemu. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'bertemu'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *kesomplok* termasuk mengandung polisemi.

Verba turunan *kesomplok* mempunyai dua makna, yaitu 1) terbentur, terlanggar; 2) tiba-tiba bersua (berpapasan, bertemu). Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *kesomplok* dalam kedua contoh kalimat (52) dan (53) adalah sebagai berikut. Makna (1) 'terbentur, terlanggar' mempunyai arti tertabrak. Keadaan itu menggambar-

kan kedua benda dalam posisi bertemu. Sementara itu, makna (2) 'tiba-tiba bersua (berpapasan, bertemu)' mempunyai arti berhadap-hadapan. Perbedaan itu secara nalar dapat diterima karena komponen kedua maknanya mempunyai hubungan yang cukup erat.

Jika kedua makna yang berbeda itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terdapat hubungan makna yang erat di antara makna itu. Makna (1) menunjukkan hubungan makna dengan makna (2). Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *kesomplok* adalah polisemi.

3.2.2.1.4 Polisemi Verba Turunan dengan Prefiks *di-*

Analisis selanjutnya adalah polisemi verba turunan dengan prefiks *di-* dalam bahasa Melayu Betawi. Percontoh data bentuk verba itu adalah *didongdong* dan *digecek*. Bentuk dasar verba turunan itu adalah *dongdong* dan *gecek* yang mendapat prefiks *di-*. Penjelasan kepolisemian kedua verba turunan dengan prefiks *di-* adalah sebagai berikut.

Verba turunan *didongdong* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 117), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- didongdong*
1. dibawa atau dibopong di depan badan
 2. dibawa, dilarikan

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba turunan *mbeber/ngebeber* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (54) – (55).

- (54) *Pulangnye die didongdong ame babenye*
(KDJ:117)
'Ketika pulang, dia dibopong sama ayahnya.'
- (55) *Anak perawan bang Jadi dongdong ame si Kodir*
(KDJ:117)
'Anak gadis Bang Jadi dilarikan sama si Kodir.'

Pemakaian verba turunan dengan prefiks *di-* (*didongdong*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'dibawa'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya.

Makna primer verba turunan dalam kalimat (54) adalah 'dibawa atau dibopong di depan badan'. Karena seseorang membawa/membopong sesuatu, berarti dia telah melakukan suatu kegiatan membawa. Makna primer verba turunan dalam kalimat (55) adalah 'dibawa, dilarikan'. Karena dia melarikan seseorang, berarti ia membawa seseorang. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'membawa'.

Kepolisemian kedua kalimat (54)–(55) itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi, yaitu sebagai berikut. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalarnya makna, verba turunan *didongdong* termasuk polisemi.

Verba turunan *didongdong* mempunyai dua makna, yaitu 1) dibawa atau dibopong di depan badan dan 2) dibawa, dilarikan. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi

yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *didongdong* memperlihatkan adanya hubungan walaupun memperlihatkan adanya perbedaan. Makna (1) 'dibawa atau dibopong di depan badan' mempunyai hubungan makna yang erat dengan makna (2) 'dibawa, dilarikan'. Perbedaan kedua makna secara nalar dapat diterima dengan satu makna 'dibawa'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) pada contoh kalimat (54) dan (55) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan prefiks *di-* dalam bahasa Melayu Betawi. Contoh verba turunan itu adalah *digecek*. Verba turunan tersebut memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:133), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- digecek*
1. dihimpit atau dipukul dengan benda keras, sehingga hancur atau pipih
 2. ki. ditipu; disusahkan; disakiti

Kedua makna itu memperlihatkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *digecek* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (56) – (57) seperti terlihat di bawah ini.

- (56) *Cecek itu digecknya ampe medel. (KDJ):133*
 'Cicak itu dipukul sampai mati'.

- (57) *Kesian tu orang digecek ame temennye sendiri.*
(KDJ:133)
'Kasih, orang itu ditipu oleh temannya sendiri'.

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *digecek*. Pemakaian kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat (56) dan (57) itu membuktikan bahwa verba turunan *digecek* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan kalimat (56) adalah 'dipukul'. Makna primer verba turunan pada kalimat (57) adalah 'disakiti/ditipu'. Makna primer itu berubah menjadi makna figuratif pada contoh kalimat (57), yaitu dipukul. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'dipukul'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *digecek* termasuk mengandung polisemi.

Verba turunan *digecek* mempunyai dua makna, yaitu 1) dihipit atau dipukul dengan benda keras sehingga hancur atau pipih; 2) ditipu; disusahkan; disakiti. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan

makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Perbedaan makna kata *digecek* dalam kedua contoh kalimat (56) dan (57) adalah sebagai berikut. Makna yang berbunyi (1) dihimpit atau dipukul dengan benda keras sehingga hancur atau pipih; makna 2) ditipu; disusahkan; disakiti. Jika kedua makna yang berbeda itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terdapat hubungan makna yang erat di antara makna itu. Makna (1) menunjukkan hubungan makna dengan makna (2). Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *digecek* adalah polisemi.

3.2.2.2 Polisemi Verba Turunan Berkonfiks

Konfiks yang melekat pada verba turunan yang berpolisemi dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu (1) konfiks nasal, (2) konfiks *di-...-in*, dan (3) konfiks *ke-...-an*. Makna kepolisemian verba turunan dengan ketiga macam konfiks tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.2.2.1 Polisemi Verba Turunan dengan Konfiks Nasal

Pada bagian ini, temuan konfiks nasal yang melekat pada verba berpolisemi ada dua macam, yaitu (1) *ng-...-in* dan (2) *m/nge-...-in*. Penjelasan kepolisemian kedua verba turunan dengan dua macam konfiks tersebut akan diuraikan

Percontoh data polisemi verba turunan dengan konfiks nasal *ng-...-in* dalam bahasa Melayu Betawi adalah *ngadilin* dan *ngamburin*. Pemakaian kedua verba itu akan dilihat kepolisemian-nya seperti berikut ini.

Verba turunan *ngadilin* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:45), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- ngadilin* 1. mengadili; mengatur supaya adil;
2. mendamaikan

Kedua makna itu memperlihatkan adanya hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (58) – (59).

- (58) *Die lagi ngadilin orang-orang nyang punye masaleh. (PS:30)*

'Dia sedang mengadili orang-orang yang mempunyai masalah.'

- (59) *Siape nyang brani ngadilin tu orang nyang lagi berantem? (KD):45)*

'Siapa yang berani mendamaikan orang-orang yang sedang berkelahi?'

Pemakaian verba turunan dengan konfiks *nge-in* (*ngadilin*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah (*thread of meaning*) di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'mendamaikan' yang dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya.

Makna primer verba turunan pada kalimat (51) adalah 'mengadili; mengatur supaya adil'. Karena dia mengadili orang-orang, berarti dia dapat mendamaikan orang lain sehingga ia mempunyai sifat pemimpin. Makna primer verba turunan pada kalimat (52) adalah 'mendamaikan'. Karena dia dapat 'mendamaikan' orang-orang, berarti dia mempunyai sifat pemimpin yang dapat menyelesaikan suatu masalah. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'memimpin'.

Kepolisemian kedua kalimat itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi, yaitu sebagai berikut. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalnya makna, verba turunan *ngadilin* termasuk polisemi.

Verba turunan *ngadilin* mempunyai dua makna 1) mengadili; mengatur supaya adil; 2) mendamaikan. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Antara makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *ngadilin* tampak ada hubungan makna antara makna 'mengadili, mengatur supaya adil' dan makna 'mendamaikan'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) pada contoh kalimat (58) dan (59) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan konfiks *nge-in* dalam bahasa Melayu Betawi, contoh verba turunan selanjutnya adalah *ngamburin*. Verba turunan *ngamburin*

memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 49), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- ngamburin* 1. menebarkan; menyebarkan;
menyerahkan;
2. membuang-buang;

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba turunan *ngamburin* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (60) – (61) berikut ini.

- (60) *Loe kagak bole ngamburin paku di jalan, ntar ada nyang celake. (PS:53)*
'Kamu tidak boleh menebar paku, nanti ada yang celaka'.
(61) *Die kerjenye cuman ngamburin duit aje. (KDJ:49)*
'Dia hanya membuang-buang uang saja'.

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *ngamburin*. Pemakaian kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (60) dan (61) itu membuktikan bahwa verba turunan *ngamburin* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (60) adalah 'menebarkan; menyebarkan'. Jika seseorang menebarkan/menyebarkan sesuatu berarti ia telah melempar sesuatu. Makna primer verba turunan pada kalimat (61) adalah 'membuang-buang'. Jika

seseorang membuang-buang sesuatu, berarti dia melempar sesuatu. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'melempar sesuatu'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *ngamburin* termasuk polisemi.

Verba turunan *ngamburin* mempunyai dua makna, yaitu 1) menebarkan; menyebarkan; menyerahkan; 2) membuang-buang. Sementara itu, kriteria kedua penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Di pihak lain, jika tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika kedua makna verba turunan itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'melempar sesuatu'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *ngamburin* adalah polisemi.

Contoh polisemi verba turunan dengan konfiks nasal *m/nge...-in* dalam bahasa Melayu Betawi adalah *mberentiin/ngeberentiin*; *mbacain/ngebacain*; *mbayarin/ngebayarin*. Penjelasan kepolisemian ketiga verba turunan dengan konfiks nasal itu adalah sebagai berikut.

Verba turunan *mberentiin/ngeberentiin* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:75), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- mberentiin/ngeberentiin* 1. memberhentikan,
menyetop;
2. memecat;

Leksem *mberentiin/ngeberentiin* tersebut mempunyai dua macam makna yang menunjukkan bahwa leksem itu termasuk polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *mberentiin/ngeberentiin* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (62)–(63) ini.

- (62) *Tu pulisi mberentiin/ngeberentiin mobil mere.*
(PS:55)

'Polisi itu menyetop mobil merah.'

- (63) *Dengan kepakse aye mberentiin/ngeberentiin die dari pekerjaannya.* (KDJ:75)

'Dengan terpaksa saya memecat dia dari pekerjaannya.'

Pemakaian verba turunan dengan konfiks *m/nge-in* (*mberentiin/ngeberentiin*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'berhenti'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya.

Makna primer verba turunan pada kalimat (62) adalah 'memberhentikan/menyetop'. Karena polisi menyetop mobil, mobil itu berhenti. Makna primer verba turunan pada kalimat (63) adalah 'memecat'. Karena seseorang dipecat, berarti dia diber-

adalah 'memecat'. Karena seseorang dipecat, berarti dia diberhentikan dari pekerjaannya. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'berhenti'.

Kepolisemian kedua kalimat (62)–(63) itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalnya makna, verba turunan *mberentiin/ngeberentiin* termasuk polisemi.

Verba turunan *mberentiin/ngeberentiin* mempunyai dua makna, yaitu 1) memberhentikan, menyetop; 2) memecat. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *mberentiin/ngeberentiin* memperlihatkan adanya hubungan walaupun tampak adanya perbedaan. Makna (1) 'memberhentikan, menyetop' mempunyai hubungan makna yang erat dengan makna (2) 'memecat'. Perbedaan kedua makna secara nalar dapat diterima sebagai satu makna, yaitu 'berhenti'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) pada contoh kalimat (62) dan (63) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan konfiks *m/nge-in* dalam bahasa Melayu Betawi. Contoh verba turunan itu adalah *mbacain/ngebacain*. Verba turunan tersebut memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:57), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- mbacain/ngebacain* 1. membacakan;
2. ki. membuka rahasia orang.

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba turunan *mbacain/ngebacain* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (64)–(65), berikut ini.

- (64) *Die mbacain/ngebacain cerite ke anaknye.*
(KDJ:57)
'Dia membacakan cerita ke anaknya.'
- (65) *Tu orang lagi mbacain/ngebacain rahasiie orang laen.* (KDJ:57)
'Orang itu sedang membuka rahasia orang lain.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *mbacain/ngebacain*. Pemakaian kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (64) dan (65) itu membuktikan bahwa verba turunan *mbacain/ngebacain* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (64) adalah 'membacakan'. Makna primer verba turunan pada kalimat (65) adalah 'membuka rahasia orang'. Karena seseorang sedang membuka atau membicarakan rahasia orang, berarti ia sedang berbicara. Kedua makna itu memperlihatkan perbedaan yang secara

nalar dapat diterima sebagai satu makna sebagai benang merah-nya, yaitu 'berbicara'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *mbacain/ngebacain* termasuk mengandung polisemi.

Verba turunan *mbacain/ngebacain* mempunyai dua makna, yaitu 1) membacakan; 2) membuka rahasia orang. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi. Kedua makna verba *mbacain/ngebacain* pada kalimat (64) dan (65) menunjukkan perbedaan. Jika kedua makna yang berbeda itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terdapat hubungan makna yang erat di antara makna itu. Makna (1) menunjukkan hubungan makna dengan makna (2). Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *mbacain/ngebacain* adalah polisemi.

Analisis selanjutnya, masih verba turunan dengan konfiks *m/nge-...-in*. Verba *mbayarin/ngebayarin* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:64), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- mbayarin/ngebayarin*
1. membayari; membayarkan;
 2. membeli dengan harga murah (karena seseorang perlu uang atau sebab lainnya);

Kedua makna yang berbeda itu menunjukkan perbedaan. Kemudian, untuk membuktikan bahwa verba turunan *mbayarin/ngebayarin* itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (66) – (67).

- (66) *Aye mbayarin/ngebayarin ongkos ojeknye. (PS:59)*
 'Saya membayar ongkos ojeknya.'
- (67) *Aye mbayarin/ngebayarin sepeda tu orang nyang mao pinde; (KD):64*
 'Saya membeli sepeda orang yang akan pindah itu.'

Pemakaian verba turunan dengan konfiks *m/nge-in* (*mbayarin/ngebayarin*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'mengeluarkan uang'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya.

Makna primer verba turunan pada kalimat (66) adalah 'membayar'. Karena ia membayar ongkos, berarti ia mengeluarkan uang. Makna primer verba turunan pada kalimat (67) adalah 'membeli'. Karena ia membeli sepeda, berarti dia sudah mengeluarkan uang untuk mendapatkan sepeda. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merah, yaitu makna 'mengeluarkan uang'.

Kepolisemian kalimat (66) – (67) itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalnya makna, verba

turunan *mbayarin/ngebayarin* termasuk polisemi. Penjelasan kriteria itu adalah seperti ini.

Verba turunan *mbayarin/ngebayarin* mempunyai dua makna, yaitu 1) membayar; membayarkan; 2) membeli dengan harga murah (karena seseorang perlu uang atau sebab lainnya). Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *mbayarin/ngebayarin* memperlihatkan adanya hubungan walaupun tampak adanya perbedaan. Makna (1) 'membayar' mempunyai hubungan makna yang erat dengan makna (2) 'membeli'. Perbedaan kedua makna secara nalar dapat diterima sebagai satu makna, yaitu 'mengeluarkan uang'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) pada contoh kalimat (66) dan (67) merupakan polisemi.

3.2.2.2 Polisiemi Verba Turunan dengan Konfiks di...-in

Contoh polisemi verba turunan dengan konfiks *di...-in* dalam bahasa Melayu Betawi adalah *dijeblosin* dan *dibanyolin*. Pemakaian kedua verba itu akan dilihat kepolisemiannya seperti berikut ini.

Verba turunan *dijeblosin* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:164), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- dijeblosin* 1. dimasukkan kuat-kuat ke dalam lubang;
2. dipenjarakan;

Kedua macam makna dari leksem verba *dijeblosin* menunjukkan hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (68) – (69).

- (68) *Tu binatang dijeblosin ke lubang. (PS:61)*
 'Binatang itu dimasukkan ke lubang.'
 (69) *Lakinye dijeblosin gare-gare nipu. (KDJ:164)*
 'Suaminya dipenjarakan karena menipu.'

Pemakaian verba turunan dengan konfiks *di-in* (*dijeblosin*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'dipenjara'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Makna primer verba turunan pada kalimat (68) adalah 'dimasukkan ke dalam lubang'. Karena dia dimasukkan ke dalam lubang, berarti ia seperti berada dalam penjara. Makna primer verba turunan pada kalimat (69) adalah dipenjarakan. Karena seseorang dipenjarakan, berarti ia berada di dalam penjara. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu makna 'penjara'.

Kepolisemian kedua kalimat itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalnya makna, verba turunan *dijeblosin* termasuk polisemi.

Verba turunan *dijeblosin* mempunyai dua makna, yaitu 1) dimasukkan kuat-kuat ke dalam lubang; 2) dipenjarakan. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *dijeblosin* mempunyai hubungan makna antara makna 'dimasukkan ke dalam lubang' dan makna 'dipenjarakan'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) pada contoh kalimat (68) dan (69) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan konfiks *di-in* dalam bahasa Melayu Betawi, contoh verba turunan selanjutnya adalah *dibanyolin*. Verba turunan *di banyolin* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:62), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- dibanyolin* 1. dilucukan; dibuat lucu;
2. dipertainkan;

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba turunan *dibanyolin* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (70) – (71), seperti berikut ini.

- (70) *Anak-anak pade seneng dibanyolin ame lawak..*
(PS:63)
'Anak-anak semua senang dihibur oleh pelawak.'

(71) *Aye ngomong bener-bener, cuman dibanyolin aja ame die; (KD):62*

'Saya bicara sungguh-sungguh, hanya dipermainkan saja oleh dia.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *dibanyolin*. kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (70) dan (71) itu membuktikan bahwa verba turunan *dibanyolin* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (70) adalah 'dilucukan/dihibur'. Karena anak-anak senang dihibur, berarti mereka sedang bermain-(main). Makna primer verba turunan pada kalimat (71) adalah 'dipermainkan'. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'main-main'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *dibanyolin* termasuk polisemi.

Verba turunan *dibanyolin* mempunyai dua makna, yaitu 1) dilucukan; dibuat lucu; 2) dipermainkan. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan

makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Selanjutnya, jika kedua makna verba turunan itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'main-main'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *dijeblosin* adalah polisemi.

3.2.2.2.3 Polisemi Verba Turunan dengan Konfiks *ke-...-an*

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan konfiks, verba turunan selanjutnya adalah dengan konfiks *ke-an*. Contoh verba tersebut dalam bahasa Melayu Betawi *kecipratan*. Verba turunan *kecipratan* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:101), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- kecipratan* 1. kena percikan (air dsb);
2. ki. mendapat bagian (uang dsb);

Kedua makna dari leksem *kecipratan* itu memperlihatkan makna polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *kecipratan* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat (72) dan (73), berikut ini.

- (72) *Bajunye basa kecipratan air minum. (PS:65)*
'Bajunya basah karena kena percikan air minum.'
- (73) *Uwak gue njual kebon, gue kecipratan barang ceban. (KDJ:101)*
'Paman menjual kebun, saya mendapat bagian sepuluh ribu.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *kecipratan*. Kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (72) dan (73) itu membuktikan bahwa verba turunan *kecipratan* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (72) adalah 'kena percikan'. Karena mendapat percikan air, berarti baju itu kena percikan air. Makna primer verba turunan pada kalimat (73) adalah 'mendapat bagian'. Makna kedua tersebut dapat dianalogikan sebagai verba kena. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'terkena'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *kecipratan* termasuk polisemi.

Verba turunan *kecipratan* mempunyai dua makna, yaitu 1) kena percikan (air dsb); 2) mendapat bagian (uang dsb). Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi. Kemudian, jika kedua makna verba turunan itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang

dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'terkena'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *kecipratan* adalah polisemi.

3.2.2.3 Polisemi Verba Turunan Bersufiks

Sufiks yang melekat pada verba turunan yang berpolisemi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu (1) sufiks *-an* dan (2) sufiks *-in*. Makna kepolisemian verba turunan dengan kedua macam konfiks tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.2.3.1 Polisemi Verba Turunan dengan Sufiks *-an*

Pada bagian ini temuan sufiks *-an* yang melekat pada verba berpolisemi adalah *pelesiran*. Bentuk dasar verba bahasa Melayu Betawi itu adalah *pelesir* yang mendapat sufiks *-an*. Penjelasan kepolisemian verba turunan dengan sufiks tersebut akan diuraikan.

Verba turunan *pelesiran* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:282), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- pelesiran* 1. jalan untuk bersenang-senang, pesiar;
2. bersenang-senang (mencari kesukaan)
(KDJ:282)

Kedua makna dari leksem *pelesiran* itu memperlihatkan makna polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan *pelesiran* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (74) dan (75), berikut ini.

- (74) *Die pelesiran terus ame bininye. (PS:66)*
'Dia jalan-jalan (untuk bersenang-senang)
dengan istrinya.'
- (75) *Anak-anak mude pegi ke tempat pelesiran. (PS:66)*
'Anak-anak muda pergi mencari kesenangan.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *pelesiran*. Kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (74) dan (75) itu membuktikan bahwa verba turunan *pelesiran* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer leksem *pelesiran* kalimat (74) adalah 'jalan-jalan untuk bersenang-senang'. Karena seseorang berjalan-jalan untuk mendapatkan kesenangan, berarti ia akan memperoleh kesenangan yang diinginkan. Makna primer leksem *pelesiran* pada kalimat (75) adalah 'bersenang-senang mencari kesukaan'. Karena seseorang bersenang-senang untuk mencari kesukaan, berarti ia akan memperoleh kesenangan yang diinginkan. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'bersenang-senang'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna.

Verba turunan *pelesiran* mempunyai dua makna, yaitu 1) jalan untuk bersenang-senang, pesiar; 2) bersenang-senang (men-

cari kesukaan). Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi. Komponen makna yang dimiliki oleh kedua makna verba *pelesiran* tersebut mempunyai hubungan makna yang erat. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *pelesiran* pada kalimat (74) dan (75) adalah polisemi.

3.2.2.3.2 Polisemi Verba Turunan dengan Sufiks -in

Contoh polisemi verba turunan dengan sufiks *-in* dalam bahasa Melayu Betawi adalah *nandain* dan *nawarin*. Pemakaian kedua verba itu akan dilihat kepolisemiannya seperti berikut ini.

Verba turunan *nandain* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:368), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- nandain`* 1. memberi bertanda
 2. menunjukkan akan terjadi sesuatu

Kedua macam makna dari leksem verba *nandain* menunjukkan hubungan polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (76) – (77).

- (76) *Die lagi nandain semue barangnye. (KDJ:368)*
 'Dia sedang memberi tanda semua barangnya.'

(77) *Bininye ude nandain lagi, bakal punye anak.*
(KDJ:368)

'Istrinya sudah memberi tanda, ia akan mempunyai anak.'

Pemakaian verba turunan dengan sufiks *-in* (*nandain*) dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya benang merah di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Benang merah tersebut berupa makna 'memberi tanda'. Benang merah makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Makna primer verba turunan pada kalimat (76) adalah 'memberi tanda'. Karena dia memberi tanda semua barangnya, berarti ada tanda atau simbol-simbol di atas barang itu. Makna primer verba turunan pada kalimat (77) adalah 'menunjukkan akan terjadi sesuatu'. Karena seseorang menunjukkan akan terjadi sesuatu, berarti ia telah memberi tanda-tanda atau simbol. Dari uraian tersebut, kedua kalimat di atas mempunyai satu makna sebagai benang merahnya, yaitu 'memberi tanda'.

Kepolisemian kedua kalimat itu masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar dan taknalarnya makna, verba turunan *nandain* termasuk polisemi.

Verba turunan *nandain* mempunyai dua makna, yaitu 1) memberi bertanda dan 2) menunjukkan akan terjadi sesuatu. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari

apakah ada hubungan yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Makna (1) dan (2) yang melekat pada verba turunan *nandain* mempunyai hubungan makna antara makna 'memberi bertanda' dan makna 'menunjukkan akan terjadi sesuatu'. Oleh karena itu, makna (1) dan (2) pada contoh kalimat (76) dan (77) merupakan polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba turunan dengan sufiks *-in* dalam bahasa Melayu Betawi, contoh verba turunan selanjutnya adalah *nawarin*. Verba turunan *nawarin* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:372), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- nawarin*
1. menunjukkan sesuatu dengan maksud supaya dibeli/disewa
 2. menyilakan, mengajak (makan/minum)

Untuk membuktikan bahwa verba turunan *nawarin* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (78) – (79), seperti terlihat di bawah ini.

- (78) *Die nawarin sepedenye ame gue mure deh, tapi aye ngge punye duit.* (KDJ:372)

'Dia menawarkan sepedanya kepada saya murah sekali, tapi sayang saya tidak mempunyai uang.'

- (79) *Die nawarin makan, tapi sayang aye masi kenyang.* (KDJ:372)

'Dia mengajak saya makan, tetapi saya masih kenyang.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba turunan *nawarin*. Kedua verba turunan itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (78) dan (79) itu membuktikan bahwa verba turunan *nawarin* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba turunan pada kalimat (78) adalah 'menunjukkan sesuatu dengan maksud supaya dibeli/disewa'. Jika seseorang sudah menunjukkan sesuatu, berarti ia telah memberi sesuatu kepada orang lain. Makna primer verba turunan pada kalimat (79) adalah 'menyilakan, mengajak (makan/minum)'. Jika seseorang mengajak makan, berarti ia telah memberi (sesuatu) makanan kepada orang lain. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'memberi sesuatu'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba turunan *nawarin* termasuk polisemi.

Verba turunan *nawarin* mempunyai dua makna, yaitu 1) menunjukkan sesuatu dengan maksud supaya dibeli/disewa; 2) menyilakan, mengajak (makan/minum). Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika kedua makna verba turunan itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'memberi sesuatu'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba turunan *nawarin* pada kalimat (78) dan (79) adalah polisemi.

3.2.3 Kepolisemian Reduplikasi

Selain kepolisemian dalam bentuk verba dasar dan verba turunan, juga ditemukan kepolisemian verba dalam bentuk reduplikasi. Temuan reduplikasi berpolisemi ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu (1) R-sufiks → R-an, (2) R-dasar, (3) R-berubah bunyi, (4) R-berubah bunyi + konfiks, dan (5) R-berubah bunyi + sufiks. Kepolisemian kelima tipe reduplikasi tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.3.1 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R-Dasar

Contoh polisemi reduplikasi dengan tipe R-dasar dalam bahasa Melayu Betawi adalah *embak-embak* dan *gaok-gaok*. Kepolisemian verba dalam bentuk reduplikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Verba reduplikasi *embak-embak* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:121), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- embak-embak*
1. bergerak turun baik (seperti sayap burung ketika terbang):
 2. melambai-lambai

Kedua makna dari leksem reduplikasi *embak-embak* itu berbeda dan memperlihatkan makna polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba reduplikasi tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (80) dan (81), seperti terlihat berikut ini.

- (80) *Tu burung embak-embak sayapnye. (PS:72)*
'Sayap burung itu bergerak turun naik.'
- (81) *Gue liat tangannye embak-embak dari jendele mubil. (KDJ:121)*
'Saya melihat tangannya melambai-lambai dari pintu jendela.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba reduplikasi *embak-embak*. Kedua verba reduplikasi itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (80) dan (81) itu membuktikan bahwa verba reduplikasi *embak-embak* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (80) adalah 'bergerak naik turun'. Karena sesuatu bergerak turun naik, berarti benda itu bergerak-gerak ke kiri dan ke kanan. Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (81) adalah 'melambai-lambai'. Karena tangan melakukan gerak melambai-lambai, berarti tangan itu bergerak ke kiri dan ke kanan. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'bergerak ke kiri dan ke kanan'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba reduplikasi *embak-embak* termasuk polisemi.

Verba reduplikasi *embak-embak* mempunyai dua makna, yaitu 1) bergerak turun baik (seperti sayap burung ketika terbang); 2) melambai-lambai. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika kedua makna verba reduplikasi itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'bergerak kiri dan kanan'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba reduplikasi *embak-embak* adalah polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba reduplikasi dasar dalam bahasa Melayu Betawi, contoh verba reduplikasi itu adalah *gaok-gaok*. Verba reduplikasi *gaok-gaok* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:131), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- gaok-gaok* 1. berteriak-teriak (karena kesal, jengkel);
2. berbicara dengan suara keras;

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba reduplikasi *gaok-gaok* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakai-

annya di dalam contoh kalimat (82) – (83), seperti terlihat berikut ini.

- (82) *Tu orang gaok-gaok terus ame temennye.*
(KDJ:131)
'Orang itu berteriak-teriak (kesal) terus sama temannya.'
- (83) *Jangan gaok-gaok dong, kan ngge enak didenger tetangga;* (KDJ:131)
'Jangan berbicara keras-keras ya, nanti tidak enak didengar tetangga.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba reduplikasi *gaok-gaok*. Kedua verba reduplikasi itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (82) dan (83) itu membuktikan bahwa verba reduplikasi *gaok-gaok* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (82) adalah 'berteriak-teriak karena kesal'. Karena seseorang 'berteriak-teriak karena kesal', hal itu menunjukkan bahwa ia sedang keadaan marah. Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (83) adalah 'berbicara dengan suara keras'. Karena seseorang 'berbicara dengan suara keras', hal itu menunjukkan bahwa ia sedang keadaan marah. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'marah'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari

kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba reduplikasi *gaok-gaok* termasuk polisemi.

Verba reduplikasi *gaok-gaok* mempunyai dua makna, yaitu 1) berteriak-teriak (karena kesal, jengkel); 2) berbicara dengan suara keras. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi. Kemudian, jika kedua makna verba reduplikasi itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'marah'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba reduplikasi *gaok-gaok* adalah polisemi.

3.2.3.2 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R-Sufiks → R-an

Contoh polisemi reduplikasi dengan tipe R-sufiks → R-an dalam bahasa Melayu Betawi adalah *anter-anteran* dan *ayeng-ayengan*. Penjelasan kepolisemian kedua verba turunan yang membentuk reduplikasi dengan dengan tipe R-sufiks adalah sebagai berikut. Verba turunan *anter-anteran* mempunyai dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982: 52), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- anter-anteran*
1. saling mengantarkan (makanan dsb);
 2. barang-barang yang diantarkan oleh calon pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan

Kedua makna dari leksem reduplikasi *anter-anteran* itu berbeda dan memperlihatkan makna polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba reduplikasi tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (84) dan (85), seperti terlihat di bawah ini.

- (84) *Mak Ana ame tetangganje sering anter-anteran makanan. (PS:84)*
'Ibu Ana dan tetangganya sering mengantarkan makanan.'
- (85) *Rombongan pengantin laki-laki dateng ame anter-anteran nyang banyak.*
'Rombongan pengantin laki-laki datang dengan barang hantaran yang banyak.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba reduplikasi *anter-anteran*. Kedua verba reduplikasi itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (84) dan (85) itu membuktikan bahwa verba reduplikasi *anter-anteran* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (84) adalah 'mengantarkan makanan'. Jika seseorang mengantarkan makanan, berarti orang itu membawa makanan. Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (85) adalah 'barang-barang yang diantar pengantin'. Jika seorang pengantin laki-laki datang dengan barang anterannya, berarti ia membawa sesuatu. Dengan demikian, makna kalimat (84) dan kalimat (85) mempunyai komponen

makna yang sama. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'membawa'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba reduplikasi *anter-anteran* termasuk polisemi.

Verba reduplikasi *anter-anteran* mempunyai dua makna, yaitu 1) saling mengantarkan (makanan dsb); 2) barang-barang yang diantarkan oleh calon pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.

Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika kedua makna verba reduplikasi itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'membawa'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba reduplikasi pada kalimat (84) dan (85) adalah polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba reduplikasi + sufiks dalam bahasa Melayu Betawi, contoh verba reduplikasi itu adalah *ayeng-ayengan*. Reduplikasi *ayeng-ayengan* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:56), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- ayeng-ayengan* 1. berputar-putar (berkeliling) melakukan pekerjaan yang tidak-tidak seperti orang yang kurang waras;
2. berkeliling mencari sesuatu hingga lelah;
3. pergi ke sana sini (56)

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba reduplikasi *ayeng-ayengan* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (86) – (88), berikut ini.

- (86) *Die ayeng-ayengan di tengah jalan.*
'Dia berputar-putar di tengah jalan.'
(87) *Tu anak ayeng-ayengan nyari maennanye.*
'Anak itu (berkeliling) mencari mainnya.'
(88) *Die ayeng-eyengan sembari ngangkutin barangnye.*
'Dia pergi ke sana kemari sambil membawa barangnya.'

Ketiga contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba reduplikasi *ayeng-ayengan*. Kedua verba reduplikasi itu membentuk tiga makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat (86) – (88) itu membuktikan bahwa verba reduplikasi *ayeng-ayengan* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (86) adalah 'berputar-putar (berkeliling) melakukan pekerjaan yang tidak-

tidak seperti orang yang kurang waras'. Jika seseorang berjalan berputar-putar, berarti ia berjalan ke sana kemari.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (87) adalah 'berkeliling mencari sesuatu hingga lelah'. Jika seorang anak (berkeliling) mencari mainannya, berarti ia berjalan ke sana kemari untuk mengumpulkan mainannya.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (88) adalah 'pergi ke sana sini'. Jika seseorang pergi ke sana kemari, berarti ia bergerak tidak tetap. Ada komponen makna berkeliling dan berputar. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'pergi ke sana kemari'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba reduplikasi *ayeng-ayengan* termasuk polisemi.

Verba reduplikasi *ayeng-ayengan* mempunyai tiga makna, yaitu 1) berputar-putar (berkeliling) melakukan pekerjaan yang tidak-tidak seperti orang yang kurang waras; 2) berkeliling mencari sesuatu hingga lelah; 3) pergi ke sana sini.

Ketiga makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika ketiga makna verba reduplikasi itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna,

yaitu 'pergi ke sana kemari'. Dengan demikian, makna (1), makna (2), dan makna (3) verba reduplikasi *ayeng-ayengan* adalah polisemi.

3.2.3.3 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R Berubah Bunyi

Contoh polisemi reduplikasi dengan tipe R-berubah bunyi dalam bahasa Melayu Betawi adalah *gerabag-gerubug*, *celangak-celongok*, dan *gedebag-gedebug*. Kepolisemian ketiga verba dalam bentuk reduplikasi tersebut adalah sebagai berikut.

Verba reduplikasi *gerabag-gerubug* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:141), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- gerabag-gerubug* 1. berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa;
2. suara ramai; ribut;

Kedua makna dari leksem reduplikasi *gerabag-gerubug* itu berbeda dan memperlihatkan makna polisemi. Namun, untuk membuktikan bahwa verba reduplikasi tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (89) dan (90), seperti terlihat di bawah ini.

- (89) *Die gerabag-gerubug mindein kayu. (PS:72)*
'Dia tergesa-gesa memindahkan kayu.'
(90) *Lu diem, jangan gerabag-gerubug, ntar babenye bangun (KD):141*
'Kamu diam saja, jangan ramai, nanti bapaknya bangun.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba reduplikasi berubah bunyi, yaitu *gerabag-gerubug*. Kedua verba reduplikasi itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (89) dan (90) itu membuktikan bahwa verba reduplikasi *gerabag-gerubug* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (89) adalah 'berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa'. Karena melakukan pekerjaan dengan tergesa-gesa, tampaknya pekerjaan itu dilakukan dengan cara 'ramai'. Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (90) adalah 'suara ribut'. Karena di dalam kamar itu ribut, berarti di dalam kamar sedang ramai. Pada penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'ramai'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba reduplikasi *gerabag-gerubug* termasuk polisemi.

Verba reduplikasi *gerabag-gerubug* mempunyai dua makna, yaitu 1) berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa; 2) suara ramai; ribut. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika kedua makna verba reduplikasi itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'ramai'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba reduplikasi *gerabag-gerubug* adalah polisemi.

Masih dalam analisis kepolisemian verba reduplikasi berubah bunyi dalam bahasa Melayu Betawi, contoh verba reduplikasi itu adalah *celangak-celongok*. Verba reduplikasi *celangak-celongok* memiliki dua macam makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:95), kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- celangak-celongok* 1. melihat ke kiri ke kanan spt orang bingung;
2. bingung

Kedua makna itu menunjukkan bahwa verba itu mempunyai makna polisemi. Kemudian, untuk membuktikan bahwa verba reduplikasi *celangak-celongok* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (91)–(92) berikut ini.

- (91) *Tu orang, matenye celangak-celongok nyari alamat temennye. (PS:131)*
'Orang itu matanya melihat ke kiri ke kanan karena mencari alamat rumahnya.'
- (92) *Die celangak-celongok ame kerjeannye. (KDf:131)*
'Dia bingung dengan pekerjaannya.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba reduplikasi. Kedua verba reduplikasi itu membentuk dua makna

yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (91) dan (92) itu membuktikan bahwa verba reduplikasi *celangak-celangok* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (91) adalah 'melihat ke kiri dan ke kanan'. Karena seseorang melihat ke kiri dan ke kanan, ia tampak seperti orang bingung. Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (92) adalah 'bingung'. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'bingung'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba reduplikasi *celangak-celangok* termasuk polisemi.

Verba reduplikasi *celangak-celangok* mempunyai dua makna, yaitu 1) melihat ke kiri ke kanan seperti orang bingung; 2) bingung. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika kedua makna verba reduplikasi itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'bingung'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba reduplikasi *celangak-celangok* adalah polisemi.

3.2.3.4 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R Berubah Bunyi + Konfiks

Analisis selanjutnya masih tentang kepolisemian verba reduplikasi berubah bunyi dalam bahasa Melayu Betawi. Pada bagian ini reduplikasi yang dibahas adalah reduplikasi berubah bunyi yang mendapat imbuhan konfiks. Contoh temuan verba reduplikasi itu adalah *diumbrang-ambringin* dan *diombang-ambingin*.

Verba reduplikasi *diumbrang-ambringin* memiliki dua makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:400), kedua makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- diumbrang-ambringin* 1. dibawa ke sana ke mari:
2. diboroskan, dikeluarkan tanpa perhitungan

Selanjutnya, untuk membuktikan bahwa verba reduplikasi *diumbrang-ambringin* mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (93) – (94), seperti terlihat di bawah ini.

- (93) *Anaknye diumbrang-ambringin aje ampe kiyeng.*
(KDJ:400)
'Anaknya dibawa saja ke sana kemari hingga kurus.'
- (94) *Kalo punye duit jangan diumbrang-ambringin aje, simpen nyang bener.* (KDJ:400)
'Kalau punya uang jangan boros saja, kamu simpan yang baik.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba reduplikasi berubah bunyi dengan mendapat konfiks *di-in*. Kedua verba reduplikasi itu membentuk dua makna yang berbeda.

Oleh karena itu, kalimat-kalimat (93) dan (94) itu membuktikan bahwa verba reduplikasi *diumbrang-ambringin* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (93) adalah 'dibawa ke sana kemari'. Karena seorang anak dibawa ke sana kemari, berarti anak itu dalam keadaan tidak tetap. Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (94) adalah 'dikeluarkan tanpa perhitungan'. Jika seseorang mengeluarkan uang tanpa perhitungan, berarti ia mengeluarkan uang dengan cara tidak tetap. Dengan demikian, ada komponen makna yang sama antara makna (1) dan makna (2). Dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'tidak tetap'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba reduplikasi berubah bunyi *diumbrang-ambringin* termasuk polisemi.

Verba reduplikasi berubah bunyi *diumbrang-ambringin* mempunyai dua makna, yaitu 1) dibawa ke sana kemari; 2) diborosan, dikeluarkan tanpa perhitungan. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, yang dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika kedua makna verba reduplikasi itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan

makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'tidak tetap'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba reduplikasi berubah bunyi *diumbang-ambingin* adalah polisemi.

Selanjutnya, verba reduplikasi berubah bunyi dengan konfiks *di-...-in* adalah *diombang-ambingin*. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:266), verba reduplikasi *diombang-ambingin* mempunyai dua makna. Kedua makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- diombang-ambingin* 1. terbawa kian kemari
2. tidak berketentuan

Kedua makna verba reduplikasi itu menunjukkan perbedaan. Kemudian, untuk membuktikan bahwa verba tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (95) – (96).

- (95) *Tu perau diombang-ambingin ombak. (KDJ:266)*
'Perahu itu terbawa kian kemari oleh ombak.'
(96) *Idupnye diombang-ambingin keadaan ekonomi. (KDJ:266)*
'Hidupnya dibuat tak menentu oleh keadaan ekonomi.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba reduplikasi berubah bunyi dengan mendapat konfiks *di-in*. Kedua verba reduplikasi itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (95) dan (96) itu membuktikan bahwa verba reduplikasi *diombang-ambingin* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat

yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (95) adalah 'terbawa kian kemari'. Karena kapal terbawa ombak besar ke sana kemari (kian kemari), berarti kapal itu dalam keadaan tidak tetap atau tidak tenang. Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (96) adalah 'tidak berketentuan'. Jika hidup seseorang tidak menentu, berarti ia hidup dalam keadaan tidak tetap atau tidak tenang. Dengan demikian, komponen makna antara makna (1) dan makna (2) mempunyai persamaan. Dari penjelasan itu, dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'tidak tenang'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba reduplikasi berubah bunyi *diombang-ambingin* termasuk polisemi.

Verba reduplikasi berubah bunyi *diombang-ambingin* mempunyai dua makna, yaitu 1) terbawa kian ke mari; 2. tidak berketentuan. Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika kedua makna verba reduplikasi itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna,

yaitu 'tidak tenang'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba reduplikasi berubah bunyi *diombang-ambingin* adalah polisemi.

3.2.3.5 Kepolisemian Reduplikasi dengan Tipe R Berubah Bunyi + sufiks

Analisis selanjutnya masih tentang kepolisemian verba reduplikasi berubah bunyi yang mendapat tambahan sufiks *-in*. Contoh temuan verba reduplikasi itu adalah *ngumbang-ngambingin*. Kepolisemian verba itu adalah sebagai berikut.

Verba reduplikasi *ngumbang-ngambingin* memiliki dua makna. Menurut *Kamus Dialek Jakarta* (1982:400), kedua makna yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- ngumbang-ngambingin*
1. mengapung-apungkan turun naik
 2. menyusahkan atau menyulitkan seseorang dengan menyuruh ke sana kemari

Kedua makna verba reduplikasi itu menunjukkan perbedaan. Kemudian, untuk membuktikan bahwa verba tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaiannya di dalam contoh kalimat (97) – (98).

- (97) *Ombak segede-gede kapal ngumbang-ngambingin perau tu nelayan. (KDJ:400)*
'Ombak sebesar kapal mengapung-apungkan perahu nelayan itu.'
- (98) *Mentang-mentang die nyang kuase, die seenaknye ngumbang-ngambingin kite. (KDJ:400)*

'Karena dia berkuasa, dia seenaknya (semena-mena) terhadap kita.'

Kedua contoh kalimat di atas mengandung pemakaian verba reduplikasi berubah bunyi dengan mendapat sufiks *-in*. Kedua verba reduplikasi itu membentuk dua makna yang berbeda. Oleh karena itu, kalimat-kalimat (97) dan (98) itu membuktikan bahwa verba reduplikasi *ngumbang-ngambangin* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang membentuk makna sekunder. Dari kedua contoh kalimat itu, perbedaan makna yang terkandung memperlihatkan adanya benang merah yang uraiannya seperti berikut ini.

Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (97) adalah 'mengapungkan turun naik'. Jika ada kapal dalam keadaan terapung-apung turun naik karena ombak besar, berarti kapal itu dalam keadaan tidak tenang. Makna primer verba reduplikasi pada kalimat (98) adalah 'menyulitkan seseorang dengan menyuruh ke sana ke mari'. Jika ada seseorang yang hidup ke sana ke mari tak menentu, berarti ia hidup dalam keadaan tidak tenang. Dapat dikatakan bahwa dari kedua kalimat di atas dapat ditarik satu makna yang sama sebagai benang merahnya, yaitu makna 'tidak tenang'.

Kepolisemian kedua kalimat itu juga masih harus dibuktikan lagi dengan kriteria penentuan polisemi. Jika dilihat dari kriteria kedua tentang penentuan polisemi berdasarkan Palmer (1983:102), yaitu melihat nalar taknalarnya makna, verba reduplikasi berubah bunyi *ngumbang-ngambangin* termasuk polisemi.

Verba reduplikasi berubah bunyi *ngumbang-ngambangin* mempunyai dua makna, yaitu 1) mengapung-apungkan turun naik dan 2) menyusahkan atau menyulitkan seseorang dengan menyuruh ke sana kemari.

Kedua makna itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi yang menyatakan bahwa nalar atau tidaknya suatu makna, dilihat dari apakah ada hubungan makna yang erat atau tidak. Apabila ada hubungan makna, verba tersebut menunjukkan polisemi. Sebaliknya, apabila tidak ada hubungan, verba itu bukan polisemi.

Kemudian, jika kedua makna verba reduplikasi itu dikaitkan dengan kriteria penentuan polisemi, akan terlihat perbedaan makna yang dapat diterima secara nalar sebagai satu makna, yaitu 'tidak tenang'. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) verba reduplikasi berubah bunyi *ngumbang-ngambangin* adalah polisemi.

BAB IV SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang berjudul 'Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betawi' dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

Dalam pembahasan, percontoh data polisemi verba dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk. Kedua polisemi verba itu adalah (1) polisemi verba asal dan (2) polisemi verba turunan.

Polisemi merupakan leksem yang mempunyai berbagai macam arti atau makna karena digunakan di dalam konteks yang berbeda-beda. Makna kata yang berpolisemi itu dipertalikan oleh benang merah makna atau dihubungkan secara asosiatif oleh makna primernya.

Makna polisemi verba asal yang ditemukan dalam bahasa Melayu Betawi juga mempunyai berbagai macam makna tersebut yang juga dipertautkan oleh benang merah. Selain memiliki makna primer, verba asal dalam bahasa Melayu Betawi yang berpolisemi juga memiliki makna sekunder, yaitu makna yang ditimbulkan oleh berbagai konteks yang masih berhubungan antara makna yang satu dan makna yang lain.

Selanjutnya, polisemi verba turunan dalam bahasa Melayu Betawi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) polisemi verba turunan berprefiks, (2) polisemi verba turunan berkonfiks, dan (3) polisemi verba turunan bersufiks. Ketiga bentuk polisemi verba itu masing-masing masih dapat dikelompokkan lagi sebagai berikut.

Polisemi verba turunan yang berprefiks dapat dikelompokkan menjadi empat macam berdasarkan prefiks, yaitu (1) polisemi verba turunan dengan prefiks nasal. Prefiks nasal yang melekat pada verba asal bahasa Melayu Betawi ada lima macam, yaitu (a) prefiks *-ng*, (b) prefiks *-m*, (c) prefiks *n-*, (d) prefiks *n-/ng-*, dan (e) prefiks *m-/nge-*; (2) polisemi verba turunan dengan prefiks *be-*; (3) polisemi verba turunan dengan prefiks *ke-* (4) polisemi verba turunan dengan prefiks *di-*.

Polisemi verba turunan yang berkonfiks, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) polisemi verba turunan dengan konfiks nasal, yang terdiri atas (a) konfiks *ng-...-in* dan (2) konfiks *m/nge-...-in*; (2) polisemi verba turunan dengan konfiks, *di-...-in*; (3) polisemi verba turunan dengan konfiks, *ke-...-an*.

Polisemi verba turunan bersufiks juga dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (a) polisemi verba turunan dengan sufiks *-an* dan (b) polisemi verba turunan dengan sufiks *-in*.

Makna polisemi verba-verba turunan dalam bahasa Melayu Betawi tersebut, baik yang berprefiks, bersufiks, maupun berkonfiks juga mempunyai berbagai macam makna. Makna-makna tersebut juga dipertautkan oleh benang merah. Selain memiliki makna primer, verba-verba turunan dalam bahasa Melayu Betawi yang berpolisemi juga memiliki makna sekunder, yaitu makna yang ditimbulkan oleh berbagai konteks yang masih berhubungan antara makna yang satu dan makna yang lain.

Selanjutnya, kajian ini juga dapat mengidentifikasi adanya kepolisemian reduplikasi verba. Temuan itu dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yaitu: (1) kepolisemian reduplikasi verba dengan tipe R-asal, (2) kepolisemian reduplikasi verba dengan tipe R-sufiks, (3) kepolisemian reduplikasi verba dengan tipe R-berubah bunyi, (4) kepolisemian reduplikasi verba dengan tipe R-berubah bunyi+konfiks, dan (5) kepolisemian reduplikasi verba dengan tipe R-berubah bunyi+sufiks.

Makna polisemi verba-verba reduplikasi dalam bahasa Melayu Betawi tersebut juga mempunyai berbagai macam makna. Makna-makna tersebut juga dipertautkan oleh benang merah. Selain memiliki makna primer, verba-verba reduplikasi dalam bahasa Melayu Betawi yang berpolisemi tersebut juga memiliki makna sekunder, yaitu makna yang ditimbulkan oleh berbagai konteks yang masih berhubungan antara makna yang satu dan makna yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman *et al.* 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka
- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning 1*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Studi tentang Makna*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Bandana, I Gde Wayan Soken dkk. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Beekman, John and John Callow. 1976. *Translating The Word of God*. Michigan: Zondervan Publishing House.
- Bloomfield. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Budiastuti, Rina. 1993. "Medan Leksikal Kosakata Sehari-Hari dan Terminologi Suatu Cara Untuk Melihat Hubungan Homonimi dan Polisemi." Skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- Chaer, Abdul. 1982. *Kamus Dialek Jakarta*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- . 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. (Third Edition). Cambridge. USA: Basil Blackwell.
- Ekoyanantiasih, Ririen dkk. 2002. "Semantik Bahasa Melayu Dialek Jakarta." Jakarta: Pusat Bahasa
- . 2003. "Telaah Kehiponiman dalam Bahasa Melayu Betawi." Laporan Mandiri. Jakarta: Pusat Bahasa
- Hurford, James R. dan Brendan Heasley. 1984. *Semantic: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ikranegara, Kay G. 1988. *Tata Bahasa Melayu Betawi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kempson, Ruth M. 1979. *Semantic Theory*. Cambridge: University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics*. Great Britain : Hesel, Watson & Vinicy.
- Lumintang, Yayah B. 1976. *Pemakaian Bahasa Indonesia dan Dialek Jakarta di SMA Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lyons, John. 1963. *Structural Semantics*. Oxford: Basil Blackwell
- . 1979. *Semantics*. Jilid 2. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1981. *Language, Meaning & Context*. Suffolk: Fontana Paperbacks.

- Muhadjir *et al.* 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- . 1984. *Morfologi Dialek Jakarta: Afiksasi dan Reduplikasi*. Jakarta: Djambatan.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nida, E. A. 1975. *The Componential Analysis of Meaning. An Introduction to Semantic Structures*. The Hague: Mouton.
- Palmer, F.R. 1983. *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadarminta, W. J. S. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ruskhan, Abdul Gaffar. 1995. 'Homonimi dan Polisemi sebagai Sumber Ketaksaan. Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun XIII Nomor 3 1995. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saussure, Ferdinand de. 1916. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat. 1988. (Karya asli *Course de lingistique Generale*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simpson, J.M.Y. 1979: *A First Course in Linguistic*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Sudiro, Samid dkk. 1992. *Polisemi dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ullmann, Stephen. 1983. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wallace, Steven. 1979. *Linguistic and Social Demension of Phonological Variation in Malay Jakarta*. Universitas Cornell, Amerika Serikat.

LAMPIRAN: Data Polisemi Verba

- V abis 1. habis, tak ada lagi: mis. *duit gue ude --*, uang saya suah habis; 2. selesai, usai, tamat; mis. *kalo kerjaan lu ude --*, *lu bole pulang*, jika pekerjaanmu sudah selesai, kau boleh pulang; 3. karena, sebab; mis. *die jadi bandel*, -- *babenye ngalemin aje sih*, dia jadi bandel, sebab ayahnya selalu memujinya saja; 4 jadi, lantas, lalu; mis, *kalo die kage dateng -- ape nyang musti kite kerjain*, jika dia tidak datang, lalu apa yang harus kita kerjakan; 5. sebagai kata penegas; mis *diongkosin ude*, *dinasehatin ude*, -- *gimane kalo anaknya emang nyang males?* (43)
- V ngabisin 1. membuat jadi habis; 2 ki. sedang sekarat; mis *ayam ketubruk kalo baru aje --*, *bole aje dipotong*. (43)
acak
- V ngacak 1. bekerja dengan tidak teratur; 2 mengganggu, mengacau; mis. *kalo orang lagi maen*, *lu jangan suke --* (43)
- V adem 1. sejuk, teduh; tidak panas; 2. hambar (tt. rasa makanan); 3. tenang (tt. pikiran, hati); mis. *kalo pagi-pagi dagangan ude laku*, *pikiran gue ude --*. (44)
adep
- V ngadepin 1. menghadapi; menghadapkan; 2 melawan; melayani; (45)
adil
- V ngadilin 1. mengadili; mengatur supaya adil; 2. mendamaikan. mis *siapa nyang brani --tu orang nyang lagi berantem?* (45)

adu I

- V **ngadu** 1. menubrukkan; melanggar; 2 menyambung; membalapkan; -- *untung - -nasib*, untung-untungan; tindakan spekulasi. (45)

aduk

- V **ngaduk** 1. mencampur dan memperkacaukan; 2 mengacau. (45)

- V **ngalem** memuji; menyatakan baik; -- *teri*, memuji secara berlebih-lebihan; **dialemin**. 1. dipuji; 2. dibiarkan berbuat sesuatu yang kurang baik. (47)

- V **alkojor** 1. terbujur; 2. mati; meninggal (48)

ambek II

- V **ngambek** 1. merajuk dan menangis (tt. anak kecil); 2. agak marah (48)

- V **ambeles** 1. masuk ke dalam tanah (payah, lumpur, dsb); terperosok; 2. hilang; lenyap; mis. *pakeannye sekoper - dicolong orang*; 3. habis (tt. uang); mis. *duitnye - di meje judi*, uangnya habis di meja judi. (48)

- V **ngambil** 1. mengambil; 2. menurunkan (sifat, dsb); mis. *tu anak - sifatbabenye, suke nyolong*. (48)

ambrek I

- V **ngabrek** 1. terlongok dengan tak sedap dipandang (tt. pakaian kotor, dsb). mis *baju kotornye - di tempat tidur*; 2. berada, berdiam: mis. *tu anak lelaki ude - di rume tu jande*. (48)

ambur

- V **ngamburin** 1. menebarkan; menyebarkan; menyerahkan; 2. membuang-buang; mis. *kerjenye cuman - duit aje*. (49)

amin

- V **ngaminin** 1. mengucapkan amin ketika orang berdoa; 2. mengiakan atau membenarkan saja; mis. *lu jangan – aje omongan die dong.* (49)

ampelop

- V **ngampelopin** 1. memberi beramplop; membungkus dengan amplop; 2 ki. memberi uang (sebagai uang sogokan, dsb) (49)

amprok

- V **diamprokin** 1. dipertemukan; 2. ki. dipertunangkan; dijodohkan (50)

anclep

- V **nganclep** 1. tidak lekas-lekas kembali; tidak pulang; mis. *disuru beli garem –*; 2. singgah; berhenti; mis. *tu anak – di mane ude gini ari belon pulang.* (50)

ancur

- V **ngancurin** 1. menghancurkan; 2. membatalkan; menyebabkan jadi gagal; mis. *die tu nyang – rencane gue.* (50)

anget

- V **ngangetin** 1. membuat jadi hangat; 2. memanasi (panganan yang sudah dingin dimasak kembali agar menjadi hangat) (51)

anter

- V **nganter** 1. mengantar; mis *aye – bini aye ke rume sakit*; 2. mengantarkan panganan ke rumah seseorang; mis. *Siti mao – ke rume mertuenye.* (52)

anter

- V **anter-anteran** 1. saling mengantarkan (makanan dsb); 2. barang-barang yang diantarkan oleh calon pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan (52)

aur

- V **ngaur** 1. menaburkan; menebarkan; 2. tidak teratur; tidak karuan; tidak beres; 3. membubuhi. (56)
- V **ayeng-ayengan** 1. berputar-putar (berkeliling) melakukan pekerjaan yang tidak-tidak seperti orang yang kurang waras; 2. berkeliling mencari sesuatu hingga lelah; 3. pergi ke sana sini (56)
- V **mbacain, ngebacain** 1. membacakan; 2. ki. membuka rahasia orang. (57)

badug

- V **dibadug** 1. ditanduk atau disondol (oleh kambing, kerbau, dsb); 2. diterjang dengan kepala (58)
- V **ngebakar, mbakar**, 1. membakar; 2.ki. menghasut, memancing kemarahan (59)
- V **mbalikan, ngebalikin** 1. membalikkan; 2. melawan; mementeng perkataan orang; (60)

bangkit I

- V **mbangkit, ngebangkit** 1. mengucapkan atau mengingat peristiwa yang telah lalu; 2. meminta balas jasa. (61)an); mis. *kerejaan aye jadi – kalo die di rume* (61)

banting

- V **kebanting** 1. terbanting; terhempas; 2. ki. tidak sepadan; tidak seimbang; jauh sekali bedanya. (62)

banyol

bayar

- V **mbayarin, ngebayarin** 1. membayari; membayarkan; 2. membeli dengan harga murah (karena seseorang perlu uang atau sebab lainnya); mis. *aye – sepeda tu orang nyang mao pinde*; (64)

beber I

- V **mbeber, ngebeber** 1. membuka (gulungan, lipatan, dsb); 2. membentangkan; menggelar (tikar, kain, dsb); 3. menjemur (pakaian) (65)

beca'

- V **mbeca** 1. menarik becak; 2. menumpang becak (65)
- V **becicil** 1. berkata-kata dengan suara keras dan terus-menerus; 2. memandang dengan tajam,; mis. *Kalo matenye ude - , aye takut deh.* (65)

- V **bedah** 1. rusak hebat (tt. tanggul, bendungan, dsb); 2. pecah; robek besar. (65)

bekep

- V **mbekep, ngebekep** 1. menangkap, menahan dan mengurung; 2. menahan tidak mengeluarkan (67)

- V **bekoar** 1. berkata-kata dengan suara keras; 2. berkata dengan angkuh; menantang berkelahi, dsb.; 3. menangis dengan suara keras; mis. *pagi-pagi anaknye ude -* (67)

- V **bekutetan** 1. berdesak-sesak dan berebut (untuk melihat, membeli dsb.); mis. *kalo pelem rame beli karcisnye kudu -*; 2. berusaha dengan sudah payah melepaskan diri dari cengkeraman dsb.

bendung

- V **mbendung, ngebendung** 1. menahan aliran air sungai, dsb; mengempang; 2. ki. merintang kehendak (keinginan dsb) (71)

bene

- V **mbenain, ngebenain** 1. mengemasi, membereskan; merapikan (tempat tidur, perkakas rumah tangga, dsb); 2. mengangkat, memindahkan, dan menyimpan baik-baik di tempat lain; 3. mengambil; mencuri; *tukang - ; ki. pencuri.* (71)

bengbeng

- V **mbengbeng, ngebengbeng** 1. menjewer (kuping); 2. membawa (menuntun) anak dengan menarik telinganya; 3. ki. membawa lari; mis *si Dul – anak perawannya bang Jali*. (72)

bentang

- V **mbentang, ngebentang** 1. menggelar; menghampar (kan) tikar dsb; 2. ki. menceritakan kejadian yang sebenarnya. (73)

- V **be'ol** 1. buang air besar, berak; 2 ki. berkata-kata tidak benar; dusta; cerita dusta; *tukang –*; (73)

- V **berangkat** 1. pergi ke; saat akan pergi ke; 2. mulai; baru saja akan; mis. *anaknye baru – gede, ude mao dikawinin*. (74)

berangus

- V **mberangus, ngeberangus** 1. memakaikan berangus; 2. melarang untuk berbicara. (74)

- V **berenang** 1. bergerak mengambang di air; 2. ki. berjalan di tempat yang berair (banjir) (75)

berenti

- V **mberentiin, ngeberentiin** 1. memberhentikan, menyetop; 2. memecat; mis. *dengan kepakse aye – die dari pekerjaannya* (75)

- V **beringis, beringisan** 1. tertawa menyeringai; 2. meringis (karena kesakitan, kepedihan). (76)

berubul

- V **mberubul** 1. menghambur keluar; 2. melonjak-lonjak ke atas. (76)

berubus

- V **mberubus, ngeberubus** 1. bunyi air yang mendidih; 2. keluar desak mendesak berebutan. (76)

besar

V **mbesarin** 1. menjadikan besar; 2. merawat (mengurus dsb) agar menjadi besar; 3. membanggakan hati; (77)

V **besor** 1. seringkali buang air kecil; 2. buang air kecil; 3. air kencing (77)

bestel

N **bestelan** 1. barang kiriman (pesanan); 2. barang pilihan; pemain (sepak bola, dsb) yang dipinjam dari perkumpulan lain. (77)

betot

V **kebetot** 1. dapat dibetot; 2. terbuju; mis. *lame-lame – juge atinye biat sembayang*, lama-lama terbuju juga dia untuk bersembahyang (78)

V **betungse** 1. berkeras hendak melakukan sesuatu; mis *lu ngape jadi – bener sih mao pegi juge?*; 2. bekerja dengan mengeluarkan banyak tenaga; *misgue – ndobrak tu pintu nyang macet*; 3. memaksa; mis. *tu orang – nyuru gue ndorong mubilnye* (78)

bikin

V **dibikin** 1. dibuat; dikerjakan; 2. ki. diguna-gunai (79)

bobok

V **mbobok, ngebobok** 1. membuat lubang pada tembok (kayu, bambu dsb); 2. membuka tabungan (celengan) (81)

V **bolos** 1. tidak masuk sekolah (kerja, dsb,); 2. masuk tanpa membayar (dalam menonton bola, film, dsb) (83)

V **bonceng**

mbonceng 1. ikut serta naik di belakang (sepeda; dsb); 2. ikut serta naik kendaraan tanpa membayar; 3. ikut serta (makan, bersenang-senang, dsb.) dengan tidak membayar. (83)

- V **bongkar** 1. orang yang pekerjaannya membongkar; 2. pencuri; (83)
- V **buat** 1. untuk, bagi; mis *nyang puti – aye*; 2. bikin; mis *die – rume di Bogor*; (85)
- V **bubar** 1. bercerai berai (berserak-serak) ke mana-mana; tidak merupakan himpunan atau kelompok lagi; 2. selesai; usai (tt. pertunjukan, sekolah); 3. bercerai (tt. perkawinan); (85)
- bumbu**
- V **mbumbuin, ngebumbuin** 1. memberi bumbu; 2. ki. menimpali atau menambahi pembicaraan orang. (87)
- V **bungkem** 1. diam; tidak bicara; mis. *orang-orang pade ngomong, tapi die – aje*; 2. tidak berbunyi; tidak meletus (tt. petasan, mercon, senjata api dsb.) (88)
- V **buyar** 1. mengalir atau meresap mengembang (seperti tinta pada kertas merang); 2. terserak; tercerai; berantakan (tt. awan, barang-barang yang berkumpul dsb.); 3. tidak terpusat lagi (tt. pikiran); mis. *pikiran gue jadi – , lu sih ribut aje*. (89)
- V **cacak**
- nyacak** 1. mendirikan (tiang dsb) tegak lurus; 2. menancapkan (tumbak, dsb) tegak lurus (90)
- V **cakot** 1. cara kuda menggigit; menggigit (tt kuda); 2. (orang yang) giginya bagian atas menonjol ke luar (91)
- V **candu**
- nyandu** 1. mengisap madat; 2. ki. ketagihan; mis. *jangan suke maen lotere, ntar kalo ude – suse deh* (92)

- V **cangkel**
nyangkel 1. menyangkutkan; menggandengkan; 2. menggendong di pinggang; mis. *adakne ngge mao lepas, – terus* (92)
cekek
- V **nyekek** 1. mencekik; memegang dan mencekam leher hingga tak dapat bernapas; 2. menindas; mematikan; mis. *jadi pemimpin jangan – rakyat*, jadi pemimpin jangan menindas rakyat. (95)
ceker
- V **nyeker** 1. mengais-ngais dengan ceker; mis. *ayam lu – melulu, abis deh taneman gue*; 2. ki. telanjang kaki (berjalan tanpa alasa kaki) (95)
- V **celangak-celongok** 1. melihat ke kiri ke kanan spt orang bingung; 2. bingung (95)
- V **celeb**
nyeleb 1. mencelup; mis. *kaennye dicelep jadi biru*; 2. masuk ke dalam air; memasukkan ke dalam air; mis. *waktu kakinye – di aer panas die tereak-terepak* (96)
- V **celup**
nyelup 1. memasukkan suatu benda ke dalam barang cair; 2. mewarnai bahan pakaian dengan bahan pewarna yang berupa cairan; 3. mendidik; melatih; menggembleng; (96)
- V **cemplak**
nyemplak 1. menjepit sesuatu (bantal guling dsb) dengan ke dua paha sambil tiduran; 2. melompat dan duduk di atas tempat duduk sepeda. (97)

- V **cengir**
 nyengir 1. tersenyum (tapi bukan karena gembira); 2. ki tidak mendapat apa-apa; gigit jari; mis. *orang-orang pade pulang bawe duit gaji, aye sih – aje, duitnye abis bakal bayar utang* (98)
- V **diceplosin** 1. diloloskan (melalui sebuah lubang dsb); 2. dikeluarkan (tt.perkataan); mis. *ngomongnye asal – aje, gue jadi kesel* (99)
- cepret**
- V **kecepretan** 1. terpercik air dsb; 2. ki. mendapat bagian (keuntungan dsb); (99)
- A **cerewet** 1. ceriwis, suka berkata-kata, bawel; 2. acapkali menangis (karena sakit, dsb) mis. *semalem anaknye –, badanye panas* (99)
- A **cetek** 1. dangkal, tidak dalam (tt. sungai, laut, dsb); 2. ki. kurang berpikir; tak pandai berpikir; mis. *dasar otak lu – empat kali empat aje ngge tau!* (100)
- V **cicil**
 becicil 1. melihat dengan mata menyalang; mis. *ngeliat die –, gue jadi takut*; 2. berkata-kata dengan menegangkan urat leher; menegangkan urat leher; mis. *kalo ngomong jangan ampe – gitu dong!* (100)
- ciprat**
- V **kecipratan** 1. kena percikan (air dsb); 2. ki. mendapat bagian (uang dsb); mis. *uwak gue njual kebon, gue – barang ceban, paman menjual kebun, saya mendapat bagian sepuluh ribu.* (101)

coblong

V **dicoblongin** 1. dilubangi, dibolongi; 2. dibuang sumbatnya (101)

V **coblos**

nyoblos 1. menusuk dengan agak keras dan memakai alat (pisau, paku, dsb); 2. melalui jalan lain, menembus pagar (hutan, dsb); mis. *malingnye lari -- lewat pager belakang.* (101)

V **cocol**

nyocol 1. mencercah (pada air gula, sambal); 2. tidak berhenti-henti menyuap makanan; mis. *makannye - aje, gue jadi malu ngeliatnye.* (102)

cocot

V **becocot** 1. ada cocotnya; 2. ki. marah, menggerutu dengan kata-kata yang agak keras; mis. *urusan gue sendiri, lu nyang ngape jadi --.* (102)

coel

v **dicoel** 1. disentuh dengan ujung jari; 2. ki. ditegur; dimarahi sedikit; diganggu sedikit; mis. *tu anak --dikit aje ude nangis.* (102)

V **cogroh**

nyogroh 1. mengambil sesuatu dengan jari tangan dikembangkan; 2. mengambil sesuatu tanpa izin; mis. *kalo nyang punye ngge ade lu jangan suke - aje;* 3. mengambil dengan kekerasan (102)

V **nyokor** 1. bertelanjang kaki; tak beralas kaki; 2. makan tanpa menggunakan sendok (102)

colek

V **nyolek** 1. menyentuh (menggamit) dengan ujung jari; mis. *jangan – anak perawan sembarangan, ntar ade nyang mare*; 2. mengambil (memalit) dengan ujung jari (sudip dsb) (102)

V **comot**

nyomot 1. mengambil dengan cara mengautkan ke lima jari; 2. mengambil satu per satu (103)

comot

V **dicomot** 1. diambil; 2. ki. ditangkap; mis. *lagi enak-enak ngedekem ame bini mudenye die – pulisi* (103)

coret

V **nyoret** 1. mencoret; menggaris panjang; 2. menghapuskan; meniadakan (104)

cotok

V **nyotok** 1. mematuk; mencatuk; mis. *ayamnye – terus*; 2. ki. mengambil secara diam-diam; mis. *gile bener, aye meleng lu – barang gue* (104)

V **cowong** 1. selalu berbicara dengan suara keras; 2. selalu berbicara tanpa dipikirkan dulu baik-baik (105)

V **nyukur mencukur**; – *gundul*, 1. mencukur sampai botak; 2. ki. mengalahkan sama sekali (dalam pertandingan sepak bola dsb) (105)

V **dadung** 1. bernyanyi bersenandung; 2. cara berayun (dalam bermain ayunan) secara cepat (107)

V **dandan** 1. berpakaian; memakai baju; mis. *bininye kalo – due jam*; 2. memperbaiki rumah; mis. *lebaran ude deket, tapi kite belon – ; tukang –*, orang yang gemar berpakaian atau berhias yang elok-elok. (108)

V **dapet** 1. beroleh, memperoleh, mendapat; mis. *aye – duit seratus perak*; 2. kena; mis. *ukuman due taon*; 3. menerima; mis. *aye – surat dari pa' Camat* (109)

- V **dateng** 1. tiba di tempat tujuan; *aye – pukul lime pagi*; 2. asal; berasal dari; mis. *tu orang – dari Kemayoran* (109)
- v **dekem**
ndekem, ngedekem 1. bertelut dan tunduk (seperti kucing ketika hendak menerkam); 2. selalu tinggal di rumah; lama tinggal di suatu tempat; mis. *seminggu lamenye aye – di rume sakit* (111)
- V **delengek**
ndelengek, ngedelengek 1. melihat dengan rasa ingin; 2. ikut melihat, turut serta melihat (dengan gratis); mis. *gue mao ikut –, bole ngge?* (111)
- V **dengdengan, deng-ndengan** 1. berjalan berendeng dua tiga orang dengan lengan masing-masing ke bahu kawan di sebelahnya; 2. permainan anak-anak perempuan (dengan berendeng dan lengan di bahu kawan di sebelahnya); 3. tidak cekatan; lamban tindakannya; mis. *orang nyang – kaye lu, suse diajak kereje cepet* (112)
- depak**
- V **ndepak, ngedepak** 1. menyepak; menendang dengan sisi kaki bagian dalam; 2. ki. mengusir; mengeluarkan (dari perkumpulan dsb); memecat (dari jabatan dsb) (113)
- V **deres II**
nderes, ngederes 1. latihan belajar membaca al Quran dengan suara keras; 2. ki. bermain judi dsb) hanya untuk latihan saja, tidak sungguh-sungguh (114)
- V **desek**
ndesek, ngedesek 1. menyorong (mendorong dengan tubuh); mis. *jangan – dong, antri nyang bener*; 2. meminta agar segera dilakukan (dijalankan, dilaksanakan dsb); mis *die – terus ngajak kawin* (114)

- V **diem** 1. tidak berbunyi (berkata-kata); mis. *lu – aja, ntar gue nyang ngomong*; 2. bertempat tinggal; mis. *aye ude lame – di Kebayoran*; 3. tidak bergerak; tidak berbuat apa-apa; mis. *lu jangan – aje, bantu dong babe lu*; 4. tidak melawan (menentang; meriangkis); mis. *gue ngge tinggal – , kalo die mukul*; (115)
- dingin**
- V **ndinginin, ngedinginin** 1. menjadikan dingin; 2. ki. menawarkan; mis. *kate-katenye bise – ati gue* (115)
- doberak**
- V **ndoberak, ngedoberak** 1. merusakkan (pintu, pagar dsb); 2. menembus (pengepungan, dsb); mis. *die nyang bise – musu*; 3. ki. menembus (hambatan, halangan dsb) mis. *kite musti – anak buenye dulu, baru bise ketemu die* (116)
- dodor**
- V **kedodoran** 1. terlepas ikatan kainnya (celana dsb); mis. *lagi sembayang kainnye –*; 2. ki. kewalahan: tidak terlayani; mis. *kalo semuanya mao minjem duit, gue bise-bise –* (116)
- V **dongdong**
- didongdong** 1. dibawa atau dibopong di depan badan; mis. *pulangnye – ame babenye*; 2. dibawa, dilarikan; mis. *anak perawan bang Jadi – ame si Kodir* (117)
- dongeng**
- V **ndongeng, ngedongeng** 1. bercerita atau menceritakan dongeng; 2. berkata yang bukan-bukan; berdusta; mis. *pagi-pagi die ude –* (117)
- dongkel**
- V **ndongkel, ngedongkel** 1. menuil; menuas; 2. menjatuhkan seseorang dari kedudukannya; mis. *die mao – pa'lure* (117)

dorong

V **ndorong, ngedorong** 1. menolakkan (menggerakkan) ke depan; mis. – *gerobag*: 2. ki. menganjurkan meminta agar; mis. *die nyang – gue supaye kawin ame si Patme* (118)

V **duduk** 1. meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat; 2. letaknya; mis. *ubinnye ngge rate, jadi – nye tu meje ngee bener*, lantainya tidak rata, jadi letak meja itu tidak baik. (118)

V **embak-embak** 1. bergerak turun baik (seperti sayap burung ketika terbang): 2. melambai-lambai; mis. *gue liat tangannye – dari jendele mubil* (121)

V **embat**

ngembat 1. memukul; menyerang; menghantam; mis. *die mao – , aye pukul duluan*; 2. mengambil, mencuri; mis. *anaknye ditangkep pulisi, sewaktu – jemuran orang*; 3. menambah kecepatan (kendaraan dsb) (121)

V **ngempeng** 1. mengisap dot kosong (tanpa susu botol); mengisap puting susu yang sudah tak berair lagi; 2. ki. masih tergantung kepada orang tua kehidupannya (122)

emper

v **ngemper** 1. membuat emper; 2. bertempat tinggal di emper rumah orang lain; mis. *die – di rume gue*; (122)

V **endon**

ngendon 1. pergi ke tempat lain, dan tinggal di sana beberapa lama; mis. *waktu aye – ke Depok, di sono aye ketemu ibunye si Mine*; 2. pergi bermain bola dsb. ke tempat lain; tidak bermain di kandang sendiri; mis. *kalo – kumpulannye ngge perne menang* (124)

- V **endoprak**
1. jatuh tertelungkup; 2. ki. sakit payah sehingga tak dapat bangun
- V **engah** 1. sadar; mis. *tu orang negor, gue ngge -*; 2. mengerti; mis. *ape katenye, gue ngge - tadi.* (124)
- V **engket-engket** 1. berjingkat-jingkat (tt. jalan); 2. bunyi seperti pikulan dengan beban yang berat. (125)
- V **engkuk I**
ngengkuk 1. memilin leher (lawan) dan menekannya ke bawah; mis. *begitu die mao - leher gue, gue tonjok perutnye*; 2. menekan ke bawah agar menjadi lurus (tt. kayu, pipa besi, dsb) (125)
- V **entuk** 1. sampai; kena; mis. *kalo die diri, kepalane - ke loteng*; 2. mencapai (tt. harga); mis. *harge beras amper - seratus perak seleter*, harga beras hampir mencapai seratus rupiah seliter. (125)
- V **gaet**
nggaet 1. mengambil dengan alat galah dsb. 2. ki. mencuri; mis. *die nyang -jemuran aye*, die yang mencuri jemuran saya. (128)
- V **gencet** 1. gencet, himpit; 2. tumpuk, tindih. (129)
- V **gandeng**
nggandeng, ngegandeng 1. merendeng, memapah; mis. *die - babenye jalan pelan-pelan*; 2. ki. mengambil untuk menjadi istri; mis. *Umar mao - si Rohme* (130)
- V **ganti** 1. sesuatu yang jadi penukar; mis. *nie gue -duit lunyang gue pinjem kemaren*; 2. bertukar; mis. *di Manggarai -kereta api nyang ke Bogor* (130)

- V **gaok I**
gaok-gaok 1. berteriak-teriak (karena kesal, jengkel); 2. berbicara dengan suara keras; mis. *jangan - dong, kan nge enak didenger tetangga*; (131)
- V **gaok II** 1. burung gagak; 2. bunyi burung gagak
- V **garot**
nggarot 1. menggigit; 2. memakan sesuatu (mangga dsb) tanpa dikupas atau dipotong-potong lebih dahulu (132)
- V **gasak**
nggasak 1. menyerang (menerjang, memukul dsb); 2. ki. merampas; menyerobot; mencuri; mis. *siapa sih nyang - barang-barang gue*. (132)
- V **gecek**
digecek 1. dihimpit atau dipukul dengan benda keras, sehingga hancur atau pipih; mis. *cecek itu - nya ampe medel*; 2. ki. ditipu; disusahkan; disakiti; mis. *kesian tu orasng - ame temennye sendiri* (133)
- V **gedebag-gedebug** 1. melompat-lompat di lantai dsb; sehingga berbunyi "bag-bug"; 2. ki. bingung; cemas; mis. *die nyang diomelin, kenape lu nyang jadi -*, dia yang dimarahi, kenapa kau yang cemas dan ribut? (134)
- V **gedeng**
nggedeng, ngegedeng 1. mengikat menjadi satu; 2. ki. mengawinkan; menikahkan (134)
- V **gedog** 1. pukulan pada punggung (bagian belakang); 2. gedor; mis. *pintunye aye -*, *tapi nge ade nyang keluar*, pintunya saya gedor, tapi tak ada yang keluar (134)
- V **gedubungan** 1. ribut karena bingung, marah, cemas, dsb; mis. *die nyang dimarahin, ngape lu nyang jadi -*; 2. membanting-banting kaki sehingga berbunyi "bug-bug" (134)

- V **gejug**
digejug 1. dihantam keras-keras dengan tapak kaki bagian tumit; 2. dipukul dengan agak keras (135)
- V **gelagepan** 1. sukar bernapas (karena panas, kekurangan udara dsb); mis. *masuk ke rumenye gue -*; 2. teragap-agap; sukar berkata-kata; tak dapat menjawab; mis. *ditanye soal itu, aye jadi -* (135)
- v **geletak**
nggeletak 1. terletak; ada di; mis. *bukunye - di atas meje*; 2. terbaring (di tanah dsb); mis. *sekali pukul -, ngge bangun lagi*, sekali pukul dia terbaring tak bangun lagi (136)
- V **geleweng**
nggeleweng 1. menyimpang, memutar arah; mis. *sampe di situ die - ke rume pacarnye*, sampai di situ ia menyimpang ke rumah pacarnya; 2. keluar dari jalannya; mis. *keretenye - masuk jurang*, kereta apinya keluar rel dan masuk ke jurang (137)
- V **gelinting**
nggelinting, ngegelinting 1. memilin, menggulung; mis. *- roko' kawung*; 2. menggeliat-geliat atau meliuk-liukkan badan (karena sakit) (137)
- V **gending**
digendingin 1. didendangkan (dengan memukul0-mukul meja, dsb); 2. ki. diiakkan, dibenarkan (tindakannya, kelakuannya, pendapatnya dsb); mis. *kalo die ngomong, jangan - aje*, kalau dia bicara, jangan diakan saja (138)
- V **gengsot maen -**, main sebiot; semberono; ugal-ugalan; 2. main-main dengan perempuan pelacur; 3. menari, berjoget (140)

- V **genjot** 1. mengayuh sepeda (becak dsb); 2. hantam, pukul, tinju, serang; mis. *kalo die ngelawan, - aje*; 3. mengintensifkan (belajar, bekerja); mis. *ntar ude deket-deket ujian, gue - semue pelajaran*; 4. tinas; tindakan yang menyusahkan orang lain; mis. *kesian tu anak kene - aji Umar* (140)
- V **gerabag-gerubug** 1. berbuat sesuatu dengan tergesa-gesa; 2. suara ramai; ribut; mis. *diem, jangan --, ntar babenye bangun* (141)
- V **geragot**
digeragotin 1. digigiti sedikit demi sedikit; 2. diambil sedikit demi sedikit; 3. ki. dicuri (141)
- V **geratak**
nggeratakin 1. mencari sesuatu dengan memeriksa di sana sini; 2. mendatangi dengan maksud jahat; mis. *baru pukul sepulu malem, die ude berani - rume orang* (141)
- V **gerayang**
nggerayangin 1. mendatangi (untuk maksud tertentu); 2. merabai; memegang-megang (hendak mencopet) (141)
- V **gerebeg**
nggerebeg 1. mendatangi beramai-ramai; datangnya beramai; 2. mendatangi bersama-sama untuk menangkap; 3. mengeroyok dan memukuli beramai-ramai; 4. mengerjakan bersama-sama; mis. *besok orang sekampung mao - betulin kalenan* (141)
- V **gilir**
nggilir 1. menggilir; 2. waktu mendatangi istri (bagi laki-laki yang beristri lebih dari satu); mis. *bang Dul lagi - ke rume bini* (146)

- V **gong**
ngegongin 1.ki. mengiakkan saja pembicaraan seseorang; mis. *die ngomong, lu - aje, gimane sih*; 2. ki. menimpali pembicaraan seseorang sehingga orang tersebut semakin yakin akan perkataannya dan semakin berani; mis. *kalo tu orang ngomong jangan digongin aje, ntar bise berabe* (148)
- V **gonggong**
nggonggong 1. menyalak; 2. ki. mendaprat; memarahi dengan suara keras. (148)
- V **goreng**
nggoreng, ngegoreng 1. memasak di wajan dengan minyak; 2. (-*bale*), berlari dengan mengiring bola (dalam permainan sepak bola) (148)
- V **gorok**
nggorok, ngegorok 1. memotong leher; menyembelih; 2.ki. (-*leher*) mematkan, menyusahkan yang amat sangat (seperti memberikan harga yang sangat tinggi dsb); mis. *harge-harge di warung ntu - leher* (148)
- V **gosok**
nggosok, ngegosok 1. membersihkan, melicinkan, menggilapkan; mis. --*sepatu*; 2. menyetrika pakaian; menghasut-hasut; mis. *die nyang - lakinye, sehinge lakinye ampe ngerampok* (148)
- V **gune** 1. guna, manfaat, faedah; 2. untuk, agar, supaya; mis. *ngaji nyang bener, - bekel di aherat* (150)
- V **gupak** 1. berguling-guling di tanah (di lumpur); 2. berkubang (tt. kerbau); 3. ki. sudah berpengalaman; sudah lama sekali berada; mis. *kalo sual mesin motor aje, gue sih ude - ; di Bogor lame juge gue - -* (151)

- V **harge**
 dihargain 1. diberi harga; 2. ki. dihormati; disegani (152)
- V **igo**
 ngigo 1. berkata-kata ketika tidur meracau; 2.ki. menyatakan atau menginginkan yang tidak-tidak (tidak mungkin tercapai) (155)
- V **iket**
 ngiket 1. mengikat (dengan tali dsb); 2. memberi bingkai (tt. batu cincin dsb) (156)
- V **iler**
 ngiler 1. mengeluarkan air liur; 2.ki. merasa ingin sekali; mis. *ngeliat orang makan rujak, aye jadi* – (156)
- V **impi**
 ngimpi 1. sesuatu yang dilihat atau dialami dalam tidur; 2. ki. angan-angan, berangan-angan (157)
- V **incer**
 ngincer 1. melihat dengan memicingkan sebelah mata (seperti ketika akan membidik); 2. melihat mengawaskan dengan maksud tertentu; mengintai; mis. *die –anak perawannya bang Muse* (157)
- V **indik**
 ngindik-ngindik 1. berjalan merunduk-runduk dan pelan-pelan (untuk menangkap atau mengambil sesuatu);2. mengarahkan perhatian dengan suatu maksud; mis. *tu orang lagi – anak perawannya bang Jalil* (157)
- V **intip**
 ngintip 1. mengintai (dari celah-celah pintu, dinding, dsb); melihat dari tempat tersembunyi; 2. memata-matai (158)

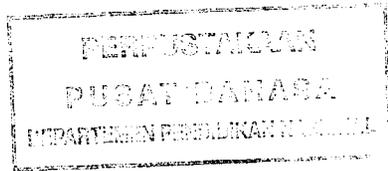
- V **iseng**
iseng-iseng 1. untuk bersenang-senang saja atau perintang-rintang waktu; 2. kalau sempat; jika ada waktu; mis. – *cobe lu mampir ke rumenye* (158)
- V **isi**
berisi 1. ada isinya; tidak kosong; 2. ki. hamil; mis. *bininye ude – lagi*, istrinya sudah hamil lagi (158)
- V **istan** 1. usil; iseng; suka mengganggu; mis. *kalo jalan tangan lu jangan suke --, ntar ade nyang mare*, 2. merasa keberatan; jengkel, marah, kesal; mis. *die nyang marain anaknye, kenape lu nyang jadi --* (158)
- V **jalan**
bejalan 1. pertandingan(perkelahian dsb) sedang pada klimaknya; mis. *belon ampe --, die ude nyere kale*; 2. perkelahian, berkelahi; mis. *diajak -- mala'an die kabur* (160)
- V **jadi** 1. tidak batal; berlangsung; mis. *die -- pergi ke Banten*; 2. selesai dibuat; mis. *jembatannya belon --*; 3. menjadi; memegang jabatan, pekerjaan; mis. *anaknye nyang bontot -- doktor*; 4. yang sudah dibuat; mis. *enakan beli baji --*; 5. maka; mis. – *kalo begitu die nyang bener*, maka kalau begitu dia yang benar (160)
- V **jage**
njagain 1. menungguin (agar aman); mis. *disuru -- sebentar aje, lu ngge maol*; 2. menghadang; menghalangi; mis. *die -- orang nyang liwat* (160)
- V **jaja**
njaja, ngejaja 1. menjajah dalam arti menguasai negeri lain; 2. menduduki atau menempati tempat orang (161)
- V **jajan** 1. membeli pangan yang dijajahkan orang; 2. ki. suka bermain perempuan lain meskipun punya istri (161)

- V **jalar**
 njalar, ngejalar 1. merambat, melata ke mana-mana; 2. menular; mis. *tu penyakit -- ke kampung-kampung* (161)
- V **jamah**
 dijamah 1. dipegang, disentuh; 2. ki. ditiduri (disetubuhi) (161)
- V **jambret**
 njambret 1. menarik dengan paksa, merenggut; 2. mencuri; mis. *- jemuran orang* (162)
- V **jawil**
 njawil, ngejawil 1. menyentuh sedikit dengan ujung jari; 2. usil, iseng, suka mengganggu, mis. *jangan suke - orang* (164)
- V **jebag**
 njebag, ngejebag 1. menangkap dengan alat perangkap; 2. menipu agar terperangkap (164)
- V **jeblag**
 njeblag 1. terbuka (karena terlepas pakunya atau ikatannya); 2. jatuh tertelentang; mis. *sekali pukul, die jato - , sekali pukul dia jatuh tertelentang* (164)
- V **jeblog**
 kejeblog 1. terperosok ke lumpur; 2. ki. tertipu; mis. *gue - beli barang jelek* (164)
- V **jeblos**
 dijeblosin 1. dimasukkan kuat-kuat ke dalam lubang; 2. dipenjarakan; mis. *lakinye - gare-gare nipu* (164)
- V **jekat**
 dijekatin 1. dibayarkan zakatnya; 2. ki. ada harga dirinya (165)

- V **jelalatan** 1. melihat tanpa berkedip; melihat terus-menerus dengan penuh perhatian; mis. *kalo ada perempuan liwat, matenye terus aje* - ; 2. melihat dengan liarnya (165)
- V **jelot**
 njelot, ngejelot 1. menonjol, mencuat ke luar; mis. *tu maling dipukulin orang ampe - matenye*; 2. menggembung; mis. *baru kawin sebulan perutnye ude* - (165)
- V **jengkang**
 njengkang, ngejengkang 1. tertelentang; mis. *sekali tonjok, die jato* - ; 2. mati, meninggal; mis. *babenye ude - ditembak gerombolan* (167)
- A **jengker** 1. kaku; mis. *anaknye nangis ampe - dibiarin aje*; 2. mati kaku; mis. *tu ayam ude - di kandangnye*; 3. mati meninggal; mis. *gue tonjok sekali lu bise* - (167)
- V **jentul**
 njentul, ngejentul 1. muncul, memperlihatkan diri; mis. *tau-tau die ude - di pintu*; 2. bertengger, duduk; mis. *dari pagi die - di jendele* (167)
- V **jerumus**
 kejerumus 1. jatuh tersungkur; 2. ki. terjebak; jatuh dalam kesengsaraan (kejahatan) (168)
- V **jerunuk**
 njerunuk, ngejerunuk 1. jatuh meluncur (ke jurang); 2. jalan merunduk-runduk (168)
- V **jewer**
 njewer, ngejewer 1. menarik (memilin) telinga; 2. ki. menegur dengan sedikit omelan (168)
- V **jilat**
 njilat, ngejilat 1. mengulurkan lidah untuk merasai; 2. ki. berbuat sesuatu untuk mendapatkan pujian (169)

V joprak

njoprak, ngejoprak 1. jatuh terduduk; mis. *sekali pukul die*
--; 2. duduk di lantai seenaknya (170)



07 - 0485